

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU  
TAHUN 1985 – 1995 SERTA PERAN PARA PENGURUS PAROKI**

**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta*



Oleh :

*Theresia Yulianti*

NIM : 951314001

NIRM : 95005112064120001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2001**

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU  
TAHUN 1985 – 1995 SERTA PERAN PARA PENGURUS PAROKI

Oleh :

NAMA : Theresia Yulianti  
NIM : 951314001  
NIRM : 95005112064120001

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Tanggal : 7 - 2 - 2001

Dosen Pembimbing II



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto

Tanggal : 7 - 2 - 2001

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU  
TAHUN 1985 – 1995 SERTA PERAN PARA PENGURUS PAROKI

SKRIPSI

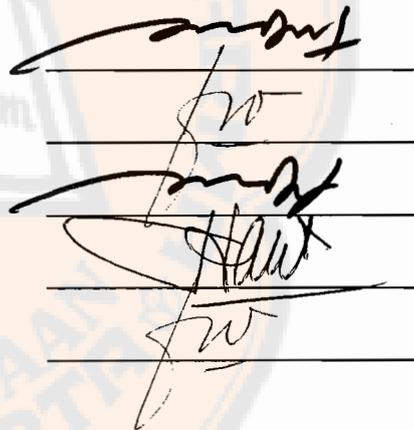
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NAMA : Theresia Yulianti  
NIM : 951314001  
NIRM : 95005112064120001

Telah Dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 23 Januari 2001  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

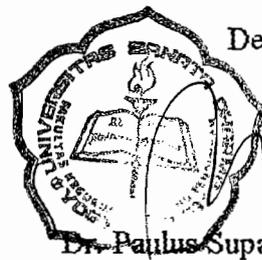
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.  
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.  
Anggota : 1. Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.  
2. Drs. A. Kardiyat Wiharyanto  
3. Drs. B. Musidi, M.Pd.



Yogyakarta, ...12...02...2001...  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Dekan,



Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.



MOTTO

*Memunda adalah awal dari kegagalan*

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ✦ Ayah dan ibuku tercinta yang selalau setia mendoakan dan mendampingi.
- ✦ Kakakku terkasih yang telah memberi bantuan dan dorongan.
- ✦ Kekasihku yang selalu memberikan perhatian kepadaku.
- ✦ Sahabat-sahabatku yang telah berkenan membantuku.

**ABSTRAK**

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS  
KLEPU TAHUN 1985 – 1995 SERTA PERAN PARA PENGURUS PAROKI**

Oleh : Theresia Yulianti

Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu selesai dibangun dan diberkati tanggal 20 Agustus 1929. Tahun 1955 Paroki Klepu mulai berdiri sendiri lepas dari Paroki Kotabaru Yogyakarta. Tahun 1980 Paroki Klepu mempunyai Biara Bruder-bruder Budi Mulia di Sumber, Sendangmulyo, Minggir dan pada tahun 1985 Gereja Pojok berdiri. Dengan demikian sejak tahun 1985 Paroki Klepu mempunyai 2 gedung Gereja yaitu Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu yang terletak di dusun Klepu, Sendangmulyo, Minggir dan Gereja Pojok yang terletak di dusun Pojok, Sendangagung, Minggir.

Permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini adalah (1) : perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 ditinjau dari segi sosio-kultural; (2) : peranan pengurus Paroki dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 dilihat dari tingkat pendidikan; (3) : peranan pengurus Paroki dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 dilihat dari tingkat sosial ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa (1) : Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 –1995 dilihat dari segi sosio-kultural; (2) : Peranan pengurus Paroki dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 dilihat dari tingkat pendidikan; (3) : Peranan pengurus Paroki dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 dilihat dari tingkat sosial ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara dan survai, untuk mencari sumber-sumber yang relevan guna mendiskripsikan dan menganalisa Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 Serta Peran Para pengurus Paroki.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu didorong oleh adanya pengakuan Gereja terhadap tradisi Jawa. Misalnya tradisi gotong-royong dan kesenian Jawa. Tradisi gotong-royong terlihat dalam perbaikan/pengerasan jalan di sekitar Gereja., perawatan Gereja dan kesenian Jawa terlihat dalam penggunaan gamelan dalam Misa. Di bidang pendidikan Paroki Klepu menggunakan sistem pendidikan terbuka.

Tingkat pendidikan pengurus Dewan Paroki tahun 1985-1997 lulusan pendidikan tinggi, mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Pengaruhnya terhadap perkembangan Gereja, programnya bertambah dan mutunya lebih baik, misalnya program dari seksi sosial ekonomi mengalami peningkatan. Sebelum tahun 1985 belum ada program pengumpulan Dana Solidaritas Kesehatan (DSK) dan setelah tahun 1985 program tersebut terbentuk dan sampai saat ini masih berjalan.

Tingkat pendidikan pengurus lingkungan tahun 1985-1997 lulusan pendidikan tinggi mengalami peningkatan sebesar 0,22%. Peningkatan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan Gereja, yang terpenting pengurus lingkungan mempunyai sifat loyalitas yang tinggi sehingga disukai umat. Dengan demikian program-program dapat terlaksana dengan lancar dan hasilnya juga memuaskan..

Tingkat status sosial ekonomi pengurus Paroki baik pengurus lingkungan maupun pengurus Dewan Paroki tidak berpengaruh terhadap jalannya program yang mereka laksanakan. Program-program tetap berjalan dengan lancar dan arus informasi dari umat ke Paroki (melalui ketua lingkungan) dan informasi dari Paroki ke umat juga berjalan dengan lancar.

**ABSTRACT**

**The History of the Development of Santo Petrus and Paulus Klepu Church in the Year 1985 – 1995 and the Role of the Parish Boards.**

By : Theresia Yulianti

The development of the Santo Petrus and Paulus Klepu church had been finished by and blessed on August 20, 1929. Klepu parish was apart from Kotabaru Yogyakarta parish and began to be independent in 1955. Klepu parish had an abbey of Budi Mulia friars in Sumber, Sendangmulyo, Minggir in 1980 and the Pojok church stood in 1985. Thus, Klepu parish have had two churches since 1985, they are Santo Petrus and Paulus Klepu church and Pojok church. Santo. Petrus and Paulus church is located in Klepu, Sendangmulyo Minggir. Whereas Pojok church is located in Pojok, Sendangagung, Minggir.

There were three problems set forth in the research. The problems were (1) : the development of Santo Petrus and Paulus church in the year 1985 –1 995 in the socio cultural point of view; (2) : the role of the parish boards in the development of Santo Petrus and Paulus Klepu church in the year 1985 – 1995 viewed from the education level; (3) : the role of the parish boards in the development of Santo Petrus and Paulus Klepu church in the year 1985 – 1995, in the social economy level side.

The purpose of the research was to describe and analyze (1) : the development of Santo Petrus and Paulus Klepu church in the year 1985 – 1995 in the socio cultural point of view; (2) : the role of the parish boards in the development of Santo Petrus and Paulus Klepu in the year 1985 – 1995 viewed from the education level; (3) : the role of the parish boards in Santo Petrus and Paulus Klepu church development in the social economy level side.

The research methodology used to answer the three-problems of the research were library research, interview and survey in order to get relevant sources for describing and analyzing the development of Santo Petrus and Paulus Klepu church in the year 1985 – 1995 and the role of the parish boards.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The development of Santo Petrus and Paulus Klepu church was motivated by the existence of the church acknowledgement of the Javanese tradition. For example, mutual cooperation (gotong-royong) tradition and Javanese art. The mutual cooperation is shown when the people in this church make road repairs and church treatment. The Javanese art is shown in the use of gamelan in mass. In education level, Klepu parish used inclusive education system.

The education level of the Parish Boards in the year 1985-1997 has increased for 0,14% in high graduated. The influence of this condition to the church is the improvement of the programs and the quality is better. For example, the program of the social economy section has increased. It is shown by the establishment of health solidarity fund in 1985 and it still goes on until now.

The education level of circles boards in the year 1985-1997 has increased for 0,22% in high graduated. This increase did not influence the church development. The important thing was the circles boards have high loyalty so that the members of a relegius community. So the program can be carried out smoothly and have good result.

The social economy status of the parish boards either the circles boards or the Parish Boards did not influence the process of carrying out their programs. The programs and the information flow from the members to the parish boards (via the head of the circles) and vice versa run smoothly.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Yang Maha Kuasa atas karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sejarah Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Tahun 1985-1995 serta Peran Para Pengurus Paroki”**.

Penulis menyadari bahwa dalam mencari dan mengolah data untuk skripsi ini, melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, dorongan, dukungan dalam bentuk apapun yang telah diberikan kepada penulis sejak proses awal penulisan sampai selesainya skripsi ini. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Ketua Jurusan Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis skripsi ini.
2. Ketua Program Studi Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberi pengarahan kepada kami.
3. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R., sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan semangat, dukungan dan koreksi serta masukan hingga suksesnya skripsi ini.
4. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, sebagai Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan koreksi serta telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Drs. Hb. Hery Santosa, M. Hum, yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Romo Edi Winarto SJ., yang telah berkenan memberi kesempatan pada penulis dalam memperoleh data dan fasilitas-fasilitas lain, yang tidak sedikit manfaatnya bagi penulis.
7. Para pengurus Paroki Klepu yaitu Ketua Lingkungan dan Pengurus Dewan Paroki yang telah banyak memberikan keterangan yang bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
8. Bapak Ibu tercinta dan kakak serta adikku yang telah memberikan bantuan moral spiritual pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Perpustakaan Kolose Ignatius yang telah dengan sabar memerikan pelayanan peminjaman buku demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dan mamberikan sumbangan pemikiran kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah mendorong dan membantu penulisan skripsi ini sampai selesai.

Semoga budi baik dari seluruh pihak di atas, diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Januari 2001

Penulis

DAFTAR ISI



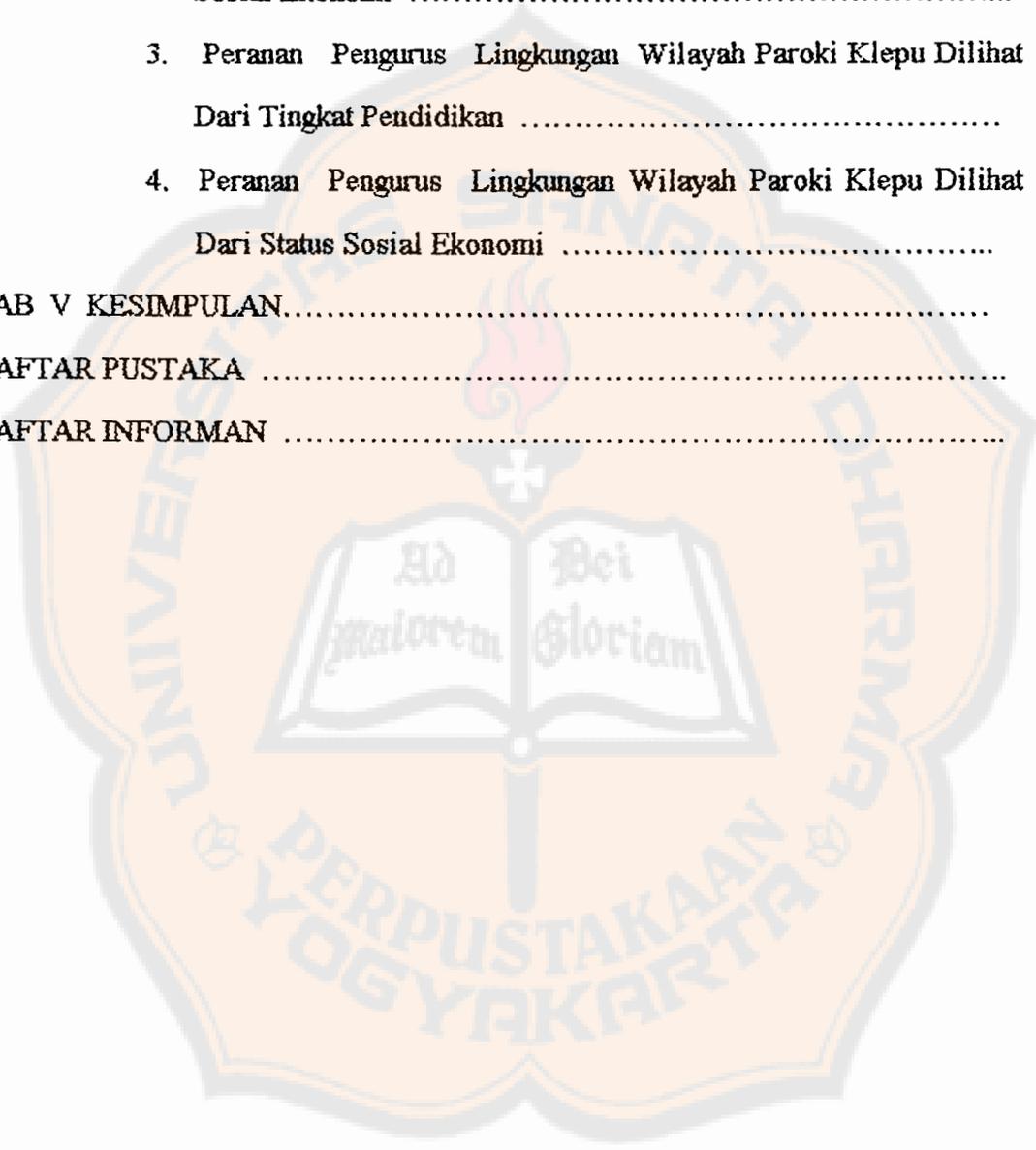
	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Landasan Teori .....	7
F. Metode Penelitian dan Pendekatan .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II MASYARAKAT DI WILAYAH PAROKI KLEPU</b>	
A. Kondisi Geografis Wilayah Paroki Klepu .....	14
B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Wilayah Paroki Klepu .....	17
C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Wilayah Paroki Klepu .....	23

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB III PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU TAHUN 1985-1995 DITINJAU DARI SOSIOKULTURAL</b>	
<b>A. Tradisi Jawa dan Peranannya Terhadap Perkembangan</b>	
Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu .....	27
<b>B. Bahasa Jawa dan Peranannya Terhadap Perkembangan Gereja Santo</b>	
Petrus dan Paulus Klepu .....	30
<b>C. Sekolah Katolik dan Peranannya Terhadap Perkembangan Gereja</b>	32
1. Sekolah-sekolah Katolik di Wilayah Paroki Klepu	32
a. Sekolah-sekolah Katolik milik Yayasan Kanisius .....	33
b. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh Paroki .....	38
2. Peranan sekolah-sekolah Katolik terhadap perkembangan Gereja	
Santo Petrus dan Paulus Klepu .....	42
a. Sekolah Katolik dan peranannya dalam Pembinaan Iman ....	42
b. Sekolah Katolik dan peranannya dalam perkembangan	
jumlah umat .....	43
<b>BAB IV PERANAN PENGURUS PAROKI TAHUN 1985-1995 TERHADAP PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI</b>	
<b>A. Struktur Kepengurusan Paroki Klepu Tahun 1985-1995</b>	46
1. Dewan Paroki .....	47
2. Wilayah / Koordinariat .....	61
3. Kring / Lingkungan .....	64
<b>B. Peranan Pengurus Paroki Klepu Tahun 1985-1995 Terhadap Perkembangan Gereja Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi .....</b>	68

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Peranan Pengurus Dewan Paroki Klepu Dilihat dari Tingkat Pendidikan .....	68
2. Peranan Pengurus Dewan Paroki Klepu Dilihat Dari Status Sosial Ekonomi .....	70
3. Peranan Pengurus Lingkungan Wilayah Paroki Klepu Dilihat Dari Tingkat Pendidikan .....	73
4. Peranan Pengurus Lingkungan Wilayah Paroki Klepu Dilihat Dari Status Sosial Ekonomi .....	75
BAB V KESIMPULAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	83
DAFTAR INFORMAN .....	85



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I	Luas wilayah Paroki Klepu..... 15
Tabel II	Jumlah penduduk wilayah Paroki Klepu ..... 18
Tabel III	Daftar jumlah pemeluk agama di wilayah Paroki Klepu tahun 1998 24
Tabel IV	Data jumlah siswa di sekolah-sekolah Katolik Paroki Klepu tahun 1994 ..... 37
Tabel V	Jumlah permandian Paroki Klepu tahun 1985 – 1995 ..... 44
Tabel VI	Tingkat pendidikan pengurus Dewan Paroki Klepu tahun 1985 – 1995..... 69
Tabel VII	Pekerjaan pengurus Dewan Paroki Klepu tahun 1985 – 1995 ..... 71
Tabel VIII	Penghasilan per bulan pengurus Dewan Paroki Klepu tahun 1985 – 1995 ..... 72
Tabel IX	Tingkat pendidikan pengurus lingkungan wilayah Paroki Klepu tahun 1985 – 1995 ..... 74
Tabel X	Pekerjaan Pengurus lingkungan wilayah Paroki Klepu tahun 1985 - 1995 ..... 75
Tabel XI	Penghasilan per bulan pengurus lingkungan Paroki Klepu tahun 1985 – 1995 ..... 76

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia bukan negara yang berdasarkan agama, tetapi bukan berarti tidak mengakui adanya agama. Ada lima agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap agama mengalami perkembangan sesuai dengan penambahan jumlah penganutnya. Salah satu agama yang mengalami perkembangan adalah agama Katolik. Agama Katolik pertama kali masuk dan dikenal oleh orang-orang Indonesia Timur, tepatnya di wilayah kepulauan Maluku. Agama Katolik tersebut dibawa dan diperkenalkan oleh pedagang Portugis pada abad XVI.<sup>1</sup>

Pada tahun 1830 agama Katolik masuk ke pulau Jawa dan berkembang ke seluruh pelosok pulau Jawa. Lama-kelamaan ajaran Katolik mulai dikenal dan dijalankan oleh sebagian masyarakat pulau Jawa, salah satunya adalah masyarakat Klepu. Ajaran Katolik mulai masuk dan dikenal oleh masyarakat Klepu berkat seorang Pastor dari Muntilan. Pastor itu bernama Van Lith S.J. Melalui ajaran-ajaran yang ia berikan, lama-kelamaan banyak orang Klepu yang tertarik dan masuk ke dalam agama Katolik.

Perkembangan umat begitu cepat, untuk itu perlu suatu tempat guna menampung umat supaya bisa bersama-sama mempersembahkan "Perayaan Ekaristi". Perayaan Ekaristi merupakan perwujudan pengalaman iman Kristiani yang bersumber dari Kristus.

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Indonesia III*, Jakarta, PT. Grafitas, 1975, hlm. 321.

Perayaan Ekaristi pertama kali dipersembahkan pada bulan Juli 1925 di rumah Bapak Sastraatmaja, Gedongan.<sup>2</sup> Untuk sementara rumah Bapak Sastraatmaja digunakan sebagai rumah ibadat, tempat Perayaan Ekaristi karena pada waktu itu belum mempunyai gedung Gereja. Gedung Gereja baru selesai dibangun dan diberkati pada tanggal 20 Agustus 1929. Gedung Gereja dapat dibangun berkat bantuan dana yang diberikan oleh umat Katolik negeri Belanda. Gereja itu disucikan di bawah nama Santo Petrus dan Paulus dengan harapan sebagaimana kedua Rasul itu telah mensucikan kota Roma dengan kehadirannya serta pewartaan kabar sukacita dan dengan darah kemartiran mereka telah menjadikan Roma sebagai pusat Kerajaan Allah, demikian pula perlindungan kedua Rasul Agung itu akan memberikan rahmat dan kekuatan, agar dari Klepu ini dapat memancar terang dunia bagi sekitarnya.

Masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 membawa masa suram pada kehidupan Gereja. Kehidupan umat Katolik di Klepu menjadi mundur. Untunglah bangunan Gereja selamat, berkat usaha umat Katolik Klepu, rumah suci itu dapat dijauhkan dari usaha-usaha pengrusakan, karena pada umumnya Jepang mengambil alih Gereja untuk dijadikan markas atau gudang, akan tetapi Gereja Santo Petrus dan Paulus tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak semestinya.

Pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada 27 Desember 1949 membawakan keadaan kembali normal. Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memberikan udara cerah untuk perkembangan Gereja. Umat Katolik Klepu mulai membenahi diri untuk berdiri sendiri sebagai Paroki yang sebelumnya masih sebagai "Paroki Jauh" yang bernaung di bawah Paroki Kotabaru Yogyakarta.

---

<sup>2</sup> Daliman dan Siyam, *Setengah Abad Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Sejarah dan Umatnya*, Klepu, Panitia Setengah Abad Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu, 1980, hlm. 8.

Tahun 1955 Paroki Klepu mulai berdiri. Berdirinya Paroki Klepu ditandai dengan dibukanya delapan stasi pada tahun 1956. Stasi-stasi itu adalah Tengahan, Jitar Pingitan yang sekarang sudah menjadi 2 stasi yaitu Stasi Pingitan dan Stasi Jitar, Gejagan, Jitar Dukuh, Pedaran, Ganjuran, Bandan dan Badran.<sup>3</sup> Di samping ditandai dengan munculnya stasi-stasi tersebut, perkembangan Gereja tampak dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Paroki Klepu mulai mendirikan sekolah-sekolah Katolik di wilayah Paroki. Ada 3 sekolah Katolik yang berhasil didirikan yaitu SMP Kanisius Klepu berdiri 1 Agustus 1954 dan bulan Juli 1999 ditutup karena kurangnya siswa, SMP PGK berdiri 1 Agustus 1956 dan SMP Albertus Godean yang sekarang masih berdiri dan tetap berstatus dibawah naungan Paroki.

Perkembangan yang lain terlihat dalam bidang kesehatan. Pada tanggal 26 April 1971 didirikan Gedung Klinik Bersalin "Panti Bakti Ningsih" yang sekarang telah berkembang menjadi Rumah Sakit Umum (RSU) Panti Bakti Ningsih.

Pendistribusian tugas dan tanggung jawab Gereja diserahkan kepada awam, untuk itu diadakan reorganisasi dalam struktur hirarki Gereja wilayah Klepu yaitu dengan dibentuknya Dewan Paroki pada bulan Februari 1968. Pada tahun ini jumlah kring sudah mencapai 42 kring di mana masing-masing kring diketuai oleh seorang ketua kring. Distribusi kekuasaan dan tanggung jawab dimaksudkan untuk membangkitkan sifat demokratis gerejani, di samping itu juga akan memperingan tanggung jawab Paroki.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 16

Guna memperlancar pelayanan ibadat dipilih diakon. Pemilihan diakon pertama kali dilakukan pada tahun 1967 dan diakon tersebut pemilihannya disahkan oleh Uskup. Tugas dari diakon adalah membantu Imam dalam menerima Tubuh Kristus (Komuni) dan menerima (mengirim) komuni kepada orang-orang sakit.

Dalam panggilan biarawan-biarawati Paroki Klepu menunjukkan potensi yang besar. Pada bulan September 1972 telah terdapat 4 orang Imam, 12 orang Bruder, 50 orang Suster dan 14 orang seminaris. Pada bulan Maret 1977 mengalami perkembangan biarawan-biarawati berjumlah 177 orang yang terdiri dari 9 orang Imam, 27 orang Bruder, 61 orang Suster dan 35 seminaris.<sup>4</sup>

Perkembangan Gereja Katolik Klepu selanjutnya dibuktikan dengan diresmikannya Biara Bruder-bruder Budi Mulia di Sumber, Sendangmulyo, Minggir pada tanggal 10 Februari 1980.

Berdasarkan uraian di atas pada kesempatan ini akan diuraikan dan dianalisa mengenai perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu antara tahun 1985-1995. Ada beberapa alasan dipilihnya tahun 1985 – 1995 yaitu :

Pertama : Tahun 1985 dijadikan sebagai batasan waktu penulisan karena tahun ini merupakan batas penulisan skripsi yang pertama, penulis ingin melanjutkannya. Hasil penelitian skripsi yang pertama secara ringkas dapat ditulis sebagai berikut :

- Perkembangan Gereja terlihat dalam bertambahnya jumlah umat yaitu selama periode 1955 – 1985, umat Katolik di wilayah Paroki Klepu bertambah sebanyak 11786 orang.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 23.

- Perkembangan Gereja juga terlihat dalam bertambahnya jumlah panggilan khusus, yaitu akhir tahun 1985 jumlah biarawan-biarawati sebanyak 142 orang. Perinciannya sebagai berikut : 23 sebagai imam, 23 orang sebagai bruder dan 96 orang sebagai suster.

Kedua : Kedekatan emosional karena penulis merupakan umat dari Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.

Ketiga : Sampai tahun 1995 supaya lebih mudah menulisnya karena ada batasan waktu yang jelas. Di samping itu penulis bermaksud menulis sejarah Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu per sepuluh tahun supaya lebih mudah memperoleh data serta dapat lebih mudah mengetahui perkembangannya. Untuk itu diharapkan supaya ada yang melanjutkan penulisan ini.

Terdorong oleh keadaan itulah, pada kesempatan ini penulis ingin ikut serta menyumbangkan dan melengkapi penulisan sejarah perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu. Penulisan ini melalui sebuah skripsi yang berjudul **“Sejarah Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Tahun 1985 – 1995 Serta Peran Para Pengurus Paroki.”**

## **B. Permasalahan**

Agar dalam pembahasan topik ini dapat runtut dan tidak jauh menyimpang dari tujuan yang dimaksud, maka penulis membatasi pada beberapa permasalahan berikut :

- a. Bagaimana perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 ditinjau dari segi sosio-kulturalnya?
- b. Bagaimana peranan pengurus Paroki dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 dilihat dari tingkat pendidikan?
- c. Bagaimana peranan pengurus Paroki dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 dilihat dari tingkat sosial ekonomi?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Mendiskripsikan dan menganalisa perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 ditinjau dari segi sosio – kulturalnya.
2. Mendiskripsikan dan menganalisa peranan pengurus Paroki dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 ditinjau dari tingkat pendidikan.
3. Mendiskripsikan dan menganalisa peranan pengurus Paroki Klepu dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 ditinjau dari tingkat sosial ekonomi.

## D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diambil beberapa manfaat :

1. Bagi pengetahuan sejarah, diharapkan dengan penulisan ini akan menambah khasanah tentang perkembangan Gereja, khususnya Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Klepu antara tahun 1985 – 1995.

2. Bagi dunia pendidikan, dengan penelitian ini diharapkan menambah pemahaman akan peran Gereja, khususnya Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu dalam mengembangkan pendidikan.
3. Bagi umat Katolik, diharapkan dengan penulisan ini dapat diambil hikmah bagi peran serta umat dalam Gereja dan pengaruhnya dalam perkembangan Gereja.
4. Bagi perkembangan masyarakat, dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang apa dan bagaimana peran serta Gereja bagi masyarakat umum.

## E. Landasan Teori

Uraian dalam skripsi ini akan memaparkan perkembangan umat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Bagaimana peranan umat sebagai anggota Gereja baik dalam kegiatan menggereja atau hidup di masyarakat. Sebelum membahas lebih lanjut terlebih dahulu memahani arti kata-kata yang akan digunakan dalam tulisan ini.

Sejarah atau history berasal dari kata benda Yunani yaitu *istoria* yang berarti ilmu. Seorang filsuf Yunani yaitu Aristoteles mengartikan *istoria* adalah suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak di dalam pertelaan; penggunaan itu meskipun jarang, masih tetap hidup di dalam bahasa Inggris dalam sebutan natural history. Akan tetapi dalam perkembangan jaman, kata Latin yang sama artinya yaitu *scientia* lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan pertelaan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam; sedangkan kata *istoria* biasanya diperuntukkan bagi pertelaan mengenai

gejala-gejala (terutama hal-hwal manusia) dalam urutan kronologis. Jadi pengertian sejarah (history) secara umum berarti “masa lampau umat manusia”.<sup>5</sup>

“Perkembangan” dalam konteks ini diartikan menjadi besarnya/luas dan banyak atau menjadi bertambah sempurna. Maksudnya, perkembangan dalam jumlah umatnya dan juga perkembangan Gereja dalam hal karya-karyanya.

Karena yang dibahas adalah perkembangan Gereja, maka dalam usaha mencari jawaban atas permasalahan yang ada, pertama-tama cara yang harus ditempuh adalah menggali konsep tentang Gereja. Gereja berasal dari kata “IGREJA” yang berkaitan dengan kata “Iglesia” (Spanyol) dan “eglise” (Prancis) serta “ecclesia” (Latin) sampai ke “ekklisia” (Yunani). Kata “ekklisia” (Yunani) sendiri berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban. Kata ekklisia yang kemudian menjadi Gereja dipergunakan untuk menamai kelompok orang yang percaya kepada Kristus. Maka, Gereja dapat disebut sebagai “Paguyuban Umat Beriman”.<sup>6</sup>

Paroki dari kata Yunani Parokia adalah jemaat yang sedang berjariah atau sementara tinggal dalam pengasingan<sup>7</sup>. Pada saat sekarang Paroki diartikan sebagai suatu wilayah atau tempat bermukimnya orang-orang yang percaya kepada Kristus dan diketuai oleh seorang Imam yang nantinya Imam tersebut disebut Imam Paroki. Kelompok di bawah Paroki adalah Stasi yang masing-masing Stasi diketuai oleh seorang ketua Stasi. Dan kelompok di bawah Stasi adalah lingkungan yang masing-masing lingkungan diketuai oleh seorang ketua lingkungan.

---

<sup>5</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 27.

<sup>6</sup> Mardiatmadja, *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 51.

<sup>7</sup> John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 110.

Perkembangan Gereja adalah suatu proses dari kondisi tertentu gereja menuju suatu kondisi yang lebih baik. Misalnya menjadi lebih besar, lebih banyak, luas, besar atau lebih maju. Perkembangan Gereja di sini akan dilihat dari segi kuantitas banyaknya permandian, penambahan kring, banyaknya panggilan khusus. Perkembangan dari segi kualitas bisa dilihat dari banyaknya panggilan khusus, karya-karya Gereja dan keterlibatan awam dalam kehidupan Gereja.

Akulturası adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi. Akulturası juga diartikan sebagai suatu proses masuknya kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.

Inkulturası adalah proses di mana Gereja masuk dan berkembang dalam lingkungan kebudayaannya sendiri dalam hal ini adalah kebudayaan Jawa (Klepu) dan dalam lingkungan budaya itu juga Gereja Santo Petrus dan Paulus masuk dan berkembang di dalamnya.<sup>8</sup>

## F. Metode Penelitian dan Pendekatan

Dalam usaha mencari jawab atas permasalahan-permasalahan yang muncul, maka perlu memilih metode-metode penelitian yang tepat agar ditemukan jawaban yang tepat pula. Karena penulisan ini merupakan bidang historis, maka untuk menganalisisnya sangat tepat menggunakan metode penelitian historis yaitu dengan survai. Melalui survai ini diharapkan dapat mengumpulkan fakta yang ada dalam

---

<sup>8</sup> Hubertus Muda SVD, *Inkulturası*, Pustaka Misionalia Candraditya, Percetakan Ofset Arnoldus Ende Flores, 1992, hlm. 31

kerangka urutan ruang dan waktu yang logis. Metode penelitian survai adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.<sup>9</sup>

Untuk memaparkan permasalahan yang ada, penulis berpijak pada buku-buku yang tersedia serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh umat paroki Klepu. Dokumen-dokumen Gereja yang resmi juga sangat membantu penulisan ini. Di samping itu juga untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode pendekatan sosio-kultural. Pendekatan sosial-kultural adalah cara menyeleksi serta menyusun data dan fakta berdasarkan konsep sosial-kultural. Konsep sosial-kultural adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi masyarakat dan kebudayaannya. Dalam hal ini adalah masyarakat dan budaya masyarakat Paroki Klepu, khususnya umat Katolik di wilayah Paroki Klepu.

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kriteria sebagai penulisan sejarah. Tulisan ini berusaha merekonstruksi sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985-1995. Menurut Louis Gottschalk ada 4 tahap untuk dapat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yaitu :

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak dapat dipercaya keasliannya.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.

---

<sup>9</sup> Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta, LP3ES, hlm. 3

4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.<sup>10</sup>

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Tahun 1985-1995 Serta Peran Para Pengurus Paroki”, penulis menggunakan langkah- langkah sebagai berikut

1. Pengumpulan data

Supaya mendapat data sebagai bahan kajian, penulis memperoleh data dari studi pustaka, wawancara dan mengumpulkan dokumen-dokumen yaitu dokumen-dokumen tahun 1985-1995. Studi pustaka yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang telah ditulis (sumber tertulis) dari para ahli yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan bertanya kepada orang (nara sumber utama) yang terlibat atau sebagai saksi dalam peristiwa yang bersangkutan.

2. Mengklasifikasi data

Di dalam mengklasifikasi data dilakukan dengan cara kritik ekstern (masalah otentisitas), kritik intern (masalah kredibilitas) dan koraborasi (pendukungan). Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang ada perlu adanya pengelompokan data. Tujuan pengelompokan data ini adalah untuk mempermudah menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.

3. Analisa data

Setelah pengelompokan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Data yang sudah terkumpul dibanding-bandingkan, dicermati

---

<sup>10</sup> Louis Gottschalk, *op. cit*, hlm. 18

tentang keotentikan dan kekurangannya, sehingga diperoleh fakta sejarah yang asli. Data yang bersifat sejarah diorganisasikan, digabungkan dan selanjutnya dirumuskan kesimpulan dan generalisasinya. Oleh karena itu penyimpulan data penelitian sejarah lebih melibatkan analisis yang masuk akal bukan analisis statistika, maka penelitian ini bersifat seobjektif mungkin.

#### 4. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan merupakan puncak seluruh kegiatan penulis dalam menyusun skripsinya.

Dalam penulisan skripsi ini akan disusun laporan seperti yang tertulis dalam sistematika penulisan.

### G. Sistematika Penulisan

Skripsi tentang sejarah perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 serta peran para pengurus Paroki ini penulisannya sebagai berikut :

Bagian pertama pendahuluan yang berisikan latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian kedua menguraikan keadaan masyarakat di wilayah Paroki Klepu antara tahun 1985 – 1995. Dalam bab ini akan diuraikan tentang keadaan atau kondisi di wilayah Paroki Klepu yaitu kondisi geografis, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosio-kultural.

Bagian ketiga menguraikan tentang perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tahun 1985 – 1995 ditinjau dari segi sosio kultural.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang adat atau tradisi Jawa, bahasa Jawa, sekolah-sekolah Katolik yang ada di wilayah Paroki Klepu dan peranannya terhadap perkembangan Gereja.

Bagian keempat menguraikan peranan pengurus Paroki Klepu tahun 1985 – 1995 terhadap perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu ditinjau dari tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. Di samping itu, pada bagian ini juga akan diuraikan mengenai hal-hal yang menjadi penghambat dan pendorong perkembangan Gereja Paroki Klepu. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi pengurus Paroki Klepu serta menganalisa sejauh mana peranan pengurus Paroki Klepu tahun 1985 – 1995 ditinjau dari tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi.

Bagian kelima penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh tulisan yang ada dalam skripsi ini.

**BAB II**  
**MASYARAKAT DI WILAYAH PAROKI KLEPU TAHUN 1985 – 1995**

**A. Kondisi Geografis Wilayah Paroki Klepu**

Paroki Klepu terletak di daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di wilayah Kabupaten Sleman Barat. Dilihat dari wilayah gerejani, Paroki Klepu terletak di Propinsi Jawa Tengah tepatnya di wilayah Keuskupan Agung Semarang.

Wilayah Paroki Klepu tergolong wilayah yang luas karena meliputi 10 desa yaitu sebagian di Kecamatan Godean, sebagian di Kecamatan Moyudan dan seluruh Kecamatan Minggir. Kecamatan Godean hanya 3 desa yaitu desa Sidorejo, desa Sidoluhur dan desa Sidoagung. Kecamatan Moyudan hanya 2 desa yaitu desa Sumberagung dan Sumberarum. Kecamatan Minggir meliputi 5 desa yaitu desa Sendangmulyo, Sendangarum, Sendangagung, Sendangsari dan Sendangrejo. (Lihat peta Paroki Klepu Lampiran I.)

Wilayah Paroki Klepu adalah wilayah agraris. Tanah-tanah yang terletak di wilayah Paroki Klepu tergolong tanah yang subur, tanah-tanah tersebut terdiri dari tanah persawahan, tanah tegalan dan ada sedikit tanah hutan. Untuk mengetahui luas tanah tersebut dari data yang terkumpul dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

TABEL I  
LUAS WILAYAH PAROKI KLEPU

No	Desa	Luas		
		Sawah	Tegalan	Hutan
1	Sumberarum	648 Ha	234,4 Ha	8,2 Ha
2	Sumberagung	558 Ha	223 Ha	-
3	Sendangmulyo	871 Ha	6,2 Ha	-
4	Sendangagung	171 Ha	99,2 Ha	7 Ha
5	Sendangsari	880 Ha	102 Ha	4 Ha
6	Sendangrejo	-	-	-
7	Sendangarum	284 Ha	147 Ha	-
8	Sidorejo	-	-	-
9	Sidoagung	-	-	-
10	Sidoluhur	-	-	-
Jumlah		3412 Ha	811,8 Ha	19,2 Ha

Sumber Data : Monografi Desa Wilayah Paroki Klepu Tahun 1992

Seluruh desa di wilayah kecamatan Minggir termasuk kedalam wilayah Paroki Klepu. Dari situ terlihat bahwa pusat dari seluruh kegiatan Gerejani terletak di wilayah Kecamatan Minggir. Paroki Klepu memiliki 2 gedung Gereja yang keduanya berada di wilayah kecamatan Minggir. Dua Gereja tersebut adalah Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu yang terletak di dusun Klepu kelurahan Sendangmulyo dan Gereja Pojok yang terletak di dusun Pojok kelurahan Sendangagung.

Paroki Klepu di samping memiliki 2 gedung Gereja juga memiliki tempat peribadatan yaitu sebuah sendang yang dinamakan Sendang Jatningsih. Sendang Jatningsih terletak di kelurahan Sumberarum tepatnya di dusun Jitar. Tempat peribadatan ini mulai dibangun dan digunakan sebagai tempat peribadatan tahun 1986. Tahun 1986 merupakan pemekaran lingkungan 16 Pingitan menjadi dua lingkungan yaitu lingkungan 16 Pingitan itu sendiri dan lingkungan 46 Jitar.

Batas-batas wilayah Paroki Klepu. Bagian Barat dibatasi oleh Paroki Boro dan Paroki Nanggulan Kulon Progo. Bagian Timur dibatasi Paroki Gamping, bagian Utara dibatasi oleh Paroki Medari dan bagian selatan dibatasi oleh Paroki Sedayu.<sup>11</sup>

Relief wilayah Paroki Klepu hampir semua berupa tanah datar dan hanya sedikit yang bergunung. Tanahnya masih subur dan memungkinkan sebagai daerah agraris. Disamping itu terdapat sistem irigasi yang teratur. Irigasi diambilkan dari sungai Progo yang dialirkan melalui selokan van der Wijk ke seluruh wilayah pertanian Paroki Klepu.

Kondisi relief pertanahan berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk. Kondisi relief pertanahan yang berupa tanah datar memungkinkan penduduk untuk bertani dan berkebun. Kondisi relief pertanahan yang bergunung memungkinkan penduduk untuk mencari penghasilan yang lain. Kondisi relief pertanahan yang bergunung ini terletak di wilayah Paroki Klepu bagian timur tepatnya di wilayah Godean. Kondisi ini mendorong penduduk disekitarnya mencari penghasilan dengan membuat genteng. Tanah yang digunakan untuk membuat genteng diambil dari gunung Pare (termasuk ke dalam wilayah Paroki Klepu). Di samping itu kondisi relief pertanahan juga berpengaruh terhadap sistem komunikasi antar wilayah. Komunikasi antar wilayah dilaksanakan lewat jalan darat. Sebagian besar jalan-jalan sudah beraspal, kecuali jalan-jalan di pedusunan. Akibatnya di musim kemarau jalan kering dan berdebu sedangkan pada musim penghujan jalan menjadi becek. Keadaan yang seperti itu tidak berpengaruh terhadap sistem komunikasi antar wilayah. Komunikasi antar wilayah terus berjalan tanpa memperhatikan musim kemarau (tanah kering dan berdebu) maupun musim penghujan (tanah becek dan licin).

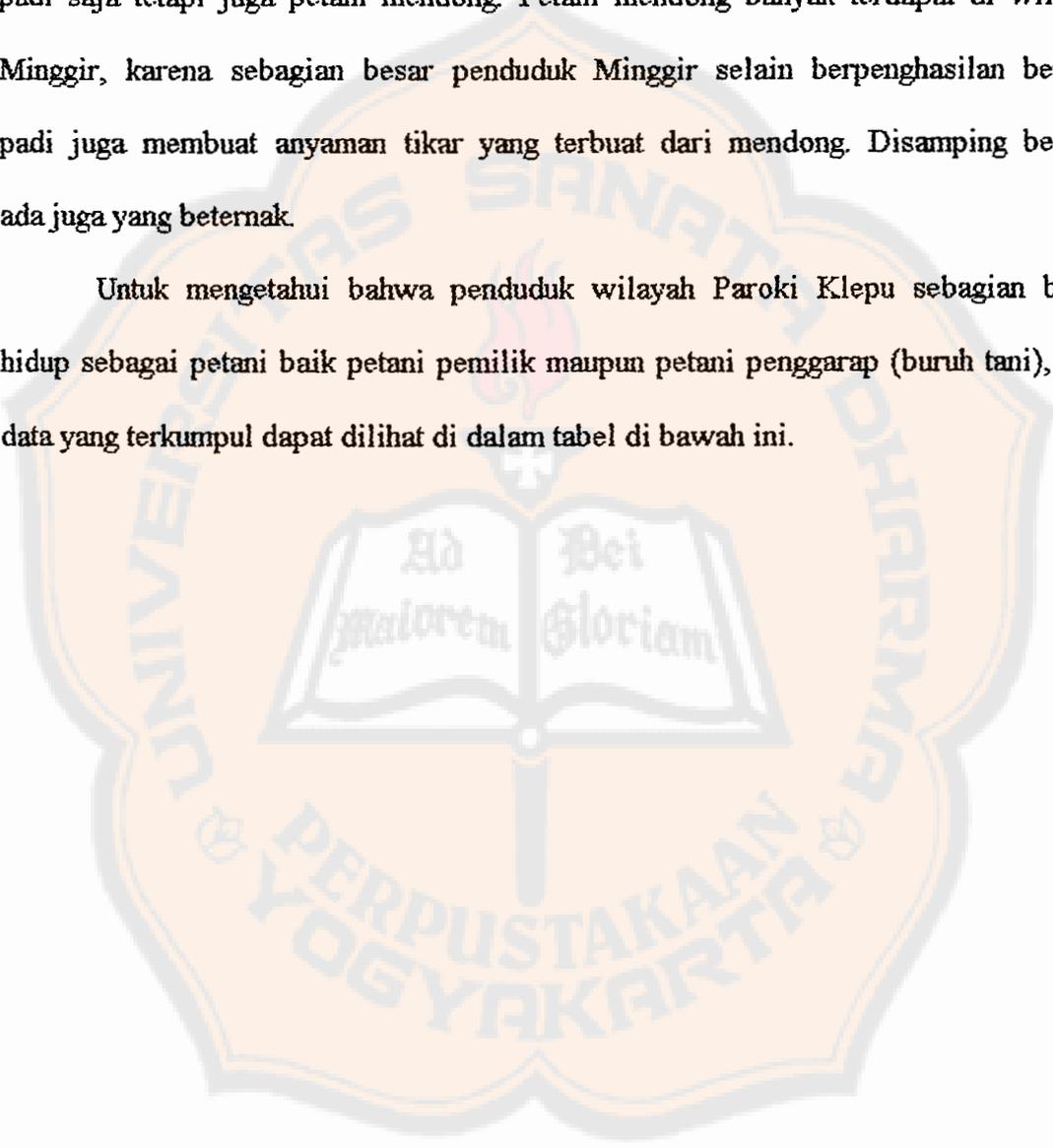
---

<sup>11</sup> Van Delft S.J., *Pedoman Pelaksanaan Pedoman Dasar Dewan Paroki Klepu*, Klepu, Tanpa Penerbit, 1990, hlm. 3

**B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Wilayah Paroki Klepu**

Di atas sudah dikatakan bahwa wilayah Paroki Klepu adalah daerah agraris. Sebagian besar masyarakat hidup sebagai petani. Petani di sini bukan hanya petani padi saja tetapi juga petani mendong. Petani mendong banyak terdapat di wilayah Minggir, karena sebagian besar penduduk Minggir selain berpenghasilan bertani padi juga membuat anyaman tikar yang terbuat dari mendong. Disamping bertani ada juga yang beternak.

Untuk mengetahui bahwa penduduk wilayah Paroki Klepu sebagian besar hidup sebagai petani baik petani pemilik maupun petani penggarap (buruh tani), dari data yang terkumpul dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL II  
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PAROKI KLEPU  
TAHUN 1993

No	Desa	Jumlah Penduduk		Pekerjaan/Mata Pencabarian							
		Katolik (orang)	Non Katolik (orang)	Karyawan (orang)	Wiraswasta (orang)	Tani (orang)	Tukang (orang)	Buruh Tani (orang)	Pensiunan (orang)	Pamong (orang)	Jasa (orang)
1	Sumberarum	2568	4374	668	668	1067	1007	314	287	97	3
2	Sumberagung	1343	10197	2441	2441	252	1229	351	258	298	-
3	Sendangmulyo	2605	4475	563	563	198	1453	91	292	52	132
4	Sendangagung	2256	6284	856	856	208	1559	149	560	95	33
5	Sendangsari	1026	4332	536	536	155	1260	111	131	52	48
6	Sendangrejo	669	8324	522	522	131	1726	56	482	487	124
7	Sendangarum	1252	2815	476	476	76	1235	58	260	70	70
8	Sidorejo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Sidoagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Sidoluhur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		12719	40801	6062	2087	9469	1130	2270	1151	4	420

Sumber Data : Monografi Desa Wilayah Paroki Klepu Tahun 1993

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk di wilayah Paroki Klepu mempunyai mata pencaharian/pekerjaan bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai karyawan, wiraswasta, petani, tukang, buruh tani, pemulung, jasa dan pensiunan. Karyawan berjumlah 6062 orang, wiraswasta berjumlah 2087 orang, petani berjumlah 9469 orang, tukang berjumlah 1130 orang, buruh tani berjumlah 2270 orang, pemulung berjumlah 4 orang, jasa berjumlah 420 orang dan pensiunan berjumlah 1151 orang. Dari jumlah yang ada petani mempunyai jumlah terbesar di antara jumlah-jumlah yang lain, yaitu berjumlah 11839 meliputi buruh tani 2270 orang dan petani pemilik (tani) sebanyak 9469, maka wilayah Paroki Klepu dapat dikatakan wilayah agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani baik petani pemilik maupun petani penggarap (buruh tani).

Di antara petani tersebut umat Katolik ada di dalamnya, banyak umat Katolik wilayah Paroki Klepu yang hidup sebagai petani, tetapi walaupun begitu Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu selalu berkembang baik dalam hal jumlah umatnya maupun dalam hal jumlah biarawan-biarawatnya. Dalam hal jumlah umatnya dapat di lihat dalam tabel V dan dalam jumlah panggilan sampai bulan September 2000 Paroki Klepu mempunyai 415 orang yang hidup sebagai biarawan dan biarawati, meliputi 328 orang sebagai suster, 64 orang sebagai iman dan 3 orang sebagai uskup. Dari 415 biarawan-biarawati tersebut sebagian besar berasal dari keluarga petani. Dalam hal ini petani di wilayah Paroki Klepu khususnya yang beragama Katolik sangat berperan di dalam perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.

Diatas juga disinggung bahwa masyarakat wilayah Paroki Klepu sebagian besar hidup sebagai petani dan ada juga yang beternak. Beternak disini termasuk

beternak ayam, kambing dan sapi. Beternak ini biasanya menjadi pekerjaan sampingan para petani, terutama petani penggarap. Paroki Klepu tidak semuanya para petani, ada juga yang menjadi pegawai. Menurut data statistik tahun 1988, umat Katolik Paroki Klepu ada 10415 jiwa. Mereka terdiri dari 469 orang bekerja sebagai guru/karyawan pendidikan, 20 orang sebagai pamong praja, 65 orang sebagai ABRI/Purnawirawan, 122 orang sebagai pegawai negeri. Sedang untuk para petani dan peternak tidak terhitung.<sup>12</sup>

Menurut data statistik para petani dan peternak tidak terhitung jumlahnya karena sebagian besar masyarakat Paroki Klepu bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Petani di wilayah Paroki Klepu dapat digolongkan menjadi 3 yaitu petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Peternak di sini juga dapat digolongkan menjadi dua yaitu beternak milik sendiri dan beternak milik orang lain atau dinamakan "nggaduh". Ternak yang biasa digaduhkan adalah kambing dan sapi.

Petani pemilik adalah petani yang mempunyai lahan pertanian cukup luas. Pada umumnya mereka menggarap lahan pertaniannya sendiri selagi mereka masih mampu, tetapi adapula yang sebagian lahan pertaniannya dikerjakan oleh orang lain yang tidak mempunyai lahan pertanian tetapi ingin bertani.

Petani penggarap adalah petani yang hanya mempunyai lahan pertanian sempit atau tidak mempunyai lahan pertanian. Petani penggarap memperoleh hasil sesuai dengan perjanjian yaitu perjanjian antara pemilik lahan pertanian dengan petani penggarap mengenai sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ini dinamakan "maro" yaitu bagi hasil 50% untuk pemilik lahan pertanian dan 50% untuk petani penggarap.

---

<sup>12</sup> Sekretariat Pastoran Klepu, *Statistik Profesi Umat Katolik Klepu pre 29 Mei 1988*, Arsip Pastoran Klepu.

Orang yang termasuk petani penggarap adalah mereka yang memiliki lahan pertanian tidak luas, tetapi memiliki sarana/perangkat penggarap (sapi/ kerbau sekaligus luku). Dengan memiliki sarana penggarap tersebut mereka sering mendapat tawaran untuk mengerjakan lahan pertanian milik petani pemilik. Jadi selain mengerjakan lahan pertanian sendiri, petani penggarap juga mengerjakan lahan pertanian milik petani pemilik. Dalam perkembangannya petani penggarap mengolah tanah pertaniannya dengan menggunakan alat yang lebih modern dan cepat yaitu traktor. Dengan traktor petani penggarap dengan cepat mengolah tanah pertaniannya daripada menggunakan bajak yang biasanya memerlukan waktu berhari-hari.

Mereka yang tergolong ke dalam buruh tani adalah mereka yang tidak mempunyai lahan pertanian dan tidak mempunyai pekerjaan yang lain. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil yang diperoleh tiap kali panen. Apabila hasil yang diperoleh banyak mereka bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi bila gagal panen, mereka mencukupi kebutuhannya dengan "glidik" (membantu pekerjaan orang lain dan mendapat upah seadanya). Sebagai buruh tani mereka tidak pantang menyerah, di samping mereka harus mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka juga memikirkan masa depan anak-anaknya, yaitu dengan menyekolahkan anaknya, bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi. Mereka tidak mau kalau anak-anaknya hidup seperti mereka.

Sebagai petani, kehidupan mereka tidak banyak mengalami perubahan, dalam arti taraf hidup maupun status sosialnya. Penyebabnya ialah setiap kali panen harga panen rendah, dan sering tidak panen karena tanamannya diserang hama.

Wilayah Paroki Klepu cukup luas, di samping penduduknya sebagian besar kehidupannya bertani, tetapi ada juga penduduk yang bekerja sebagai pengusaha

yaitu pengusaha genteng dan ada juga yang pekerjaannya sebagai buruh di sebuah sentra industri bambu.

Penduduk yang hidup sebagai pengusaha genteng terdapat di wilayah Godean tepatnya di daerah Berjo Wetan dan Berjo Kulon. Hampir semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah tersebut bekerja sebagai pembuat genteng baik sebagai pengusaha maupun sebagai buruh. Sebagai buruh kehidupannya hampir sama dengan buruh tani, karena penghasilan yang diperolehnya relatif kecil. Berbeda dengan pengusahanya atau yang mempunyai perusahaan genteng, kehidupannya lebih baik daripada kehidupan para buruh.

Penduduk di wilayah Paroki Klepu ada juga yang bekerja di sebuah industri kerajinan bambu. Industri kerajinan bambu tersebut terletak di dusun Malangan, Sumberagung. Industri kerajinan bambu tersebut banyak membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari wilayah Paroki klepu. Ada 400 orang yang bekerja sebagai buruh di industri kerajinan bambu tersebut.<sup>13</sup> Sebagai seorang buruh kehidupannya juga tidak banyak mengalami perubahan. Gaji yang diperoleh terlalu kecil untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka harus bekerja lembur.

Berdasarkan kenyataan di atas masyarakat wilayah Paroki Klepu dapat digolongkan menjadi 2 yaitu golongan buruh baik buruh tani maupun buruh industri dan golongan pemilik/pengusaha. Jadi masyarakat wilayah Paroki Klepu tidak terlepas dari suatu sistem pelapisan sosial dalam masyarakat. Sistem pelapisan di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.<sup>14</sup> Biasanya yang menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang

---

<sup>13</sup> Sarjimin, *Wawancara*, tanggal 6 April 2000

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Cv. Rajawali, 1986, hlm. 205

senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta. Keadaan seperti ini yang menyebabkan masyarakat wilayah Paroki Klepu tidak terlepas dari suatu sistem pelapisan. Ada juga beberapa anggota masyarakat yang menggolongkan masyarakat wilayah Paroki Klepu menjadi 2 golongan yaitu golongan priyayi dan masyarakat kebanyakan. Dalam pandangan mereka yang termasuk golongan priyayi adalah mereka yang karena pendidikannya dapat bekerja di instansi pemerintah, sebagai dokter, guru, ahli bangunan dan lain-lain.<sup>15</sup> Pengertian priyayi ini berbeda dengan apa yang dimaksud oleh Bapak Selo Soemardjan. Pengertian priyayi yang dimaksud adalah mereka yang bekerja pada pemerintah Sultan, tidak termasuk di dalamnya pegawai negeri.<sup>16</sup>

### C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Wilayah Paroki Klepu

Hampir semua masyarakat wilayah Paroki Klepu terdiri dari orang Jawa. Ada sedikit berasal dari luar Jawa, mereka itu adalah para pendatang yang tinggal di Jawa karena terikat oleh perkawinan. Misalnya, ada seorang Jawa yang bekerja di luar Jawa dan akhirnya orang tersebut kawin dengan orang di luar Jawa tersebut, pada suatu saat orang Jawa tersebut dipindahkerjakan di Jawa atau kembali ke Jawa otomatis istrinya juga mengikuti suaminya ke Jawa. Karena mayoritas masyarakat wilayah Paroki Klepu berasal dari Jawa maka secara praktis komunikasi dilaksanakan dengan bahasa Jawa.

Supaya dapat diketahui bahwa masyarakat wilayah Paroki Klepu adalah orang Jawa dan terdiri dari bermacam-macam agama yang dianutnya, dari data yang terkumpul dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

---

<sup>15</sup> Tashadi, dkk., *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan : Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945 - 1949*, Jakarta, Dep P dan K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992, hlm. 17

<sup>16</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, 1981, hlm. 95 - 103

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL III  
DAFTAR JUMLAH PEMELUK AGAMA DI WILAYAH PAROKI KLEPU  
TAHUN 1993

No	Desa	Agama					Kewarganegaraan				Suku
		Islam (orang)	Katolik (orang)	Kristen (orang)	Hindu (orang)	Budha (orang)	WNI		WNA		
							L	P	L	P	
1	Sumberarum	4348	2568	26	-	-	3397	3545	-	-	Jawa
2	Sumberagung	9839	1343	358	-	-	5573	5967	-	-	Jawa
3	Sendangmulyo	4458	2605	17	-	-	3469	3611	-	-	Jawa
4	Sendangagung	5735	2256	549	-	1	4124	4417	-	-	Jawa
5	Sendangsari	4249	1026	83	-	-	2614	2744	-	-	Jawa
6	Sendangrejo	8265	669	59	-	-	4354	4639	-	-	Jawa
7	Sendangarum	2693	1252	113	4	2	1476	2088	-	-	Jawa
8	Sidorejo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Sidoagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Sidoluhur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	39687	12719	1205	4	3	26007	26911	-	-	-

Sumber Data : Monografi Desa Wilayah Paroki Klepu Tahun 1993

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah pemeluk agama Islam 39.687 orang, Katolik 12.719 orang, Kristen 1.205 orang, Hindu 4 orang dan Budha 3 orang. Dari jumlah tersebut pemeluk agama Islam menduduki posisi pertama dan pemeluk agama Katolik menduduki posisi kedua, tetapi meskipun jumlah umat Katolik di wilayah Paroki Klepu sedikit, tidak menghambat perkembangan Gereja. Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu selalu berkembang baik berkembang dalam hal jumlah umatnya, panggilan-panggilannya dan dalam hal karya-karyanya.

Di wilayah Paroki Klepu adat, sopan-santun Jawa masih sangat menonjol. Tradisi-tradisi Jawa misalnya selamatan, perhitungan hari baik masih sangat melekat kuat di hati masyarakat wilayah Paroki Klepu. Selamatan yang dimaksud adalah selamatan kematian, biasanya selamatan kematian ini dilakukan 7 kali yaitu 3 harinya, 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya, 1 tahunnya, 2 tahunnya sampai 1000 harinya.<sup>17</sup> Di samping itu juga ada selamatan lainnya yaitu selamatan perkawinan, selamatan kelahiran, selamatan sunatan, selamatan pendirian rumah dan masih banyak selamatan yang lain. Selamatan-selamatan ini biasanya dilakukan dengan cara kenduri yaitu dengan mengundang tetangga dekat untuk kenduri dan sebagai saksi bahwa telah dilaksanakan selamatan di keluarga tersebut. Perhitungan hari baik yang dimaksud adalah perhitungan untuk melaksanakan suatu upacara, misalnya upacara perkawinan, pendirian rumah, hari baik untuk menempuh perjalanan jauh dan hari baik untuk mendirikan suatu rumah.

Tradisi Jawa yang masih cukup kuat dalam hidup bermasyarakat ialah tradisi gotong-royong. Dengan semangat gotong-royong mereka secara bersama-sama ikut ambil bagian dalam suatu pekerjaan atau pembangunan. Misalnya : gotong-royong

---

<sup>17</sup> Kasnorejo, *Wawancara*, tanggal 16 Maret 2000



untuk membangun rumah penduduk, gotong-royong memperbaiki jalan-jalan yang rusak.

Semangat gotong-royong yang masih tinggi bagi masyarakat di wilayah Paroki Klepu juga berpengaruh terhadap toleransi hidup beragama dengan pemeluk agama lain. Toleransi hidup beragama masyarakat di wilayah Paroki Klepu masih cukup tinggi. Terbukti jika ada seorang penduduk mempunyai pekerjaan misalnya sedang mendirikan rumah, tetangganya membantu tanpa memandang agamanya.

Hubungan dengan umat Islam dan Kristen Protestan juga baik. Hampir setiap dusun di wilayah Paroki Klepu ada sebuah masjid sebagai tempat bersembahyang untuk umat Islam, walaupun begitu masyarakat di wilayah Paroki Klepu hidup rukun. Di wilayah Paroki Klepu umat Kristen Protestan juga ada tetapi tidak sebanyak umat Islam dan umat Katolik. Umat Kristen Protestan di wilayah Paroki Klepu mempunyai 2 gedung gereja sebagai tempat beribadah. Dua gedung tersebut adalah Gereja Kristen Jawa yang terletak di Kruwet Sumberagung, Moyudan dan Gereja Kristen Pantekosta di Jomboran Sendangagung, Minggir.

**BAB III**  
**PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU**  
**TAHUN 1985 - 1995 DITINJAU DARI SOSIO KULTURAL**

**A. Tradisi Jawa Dan Peranannya Terhadap Perkembangan Gereja Santo Petrus Dan Paulus Klepu**

Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu didorong oleh adanya proses inkulturasi dan akulturasi di dalam Gereja. Proses inkulturasi nampak dalam penggunaan bahasa Jawa yaitu bahasa masyarakat wilayah Paroki Klepu dan juga merupakan kebudayaan masyarakat wilayah Paroki Klepu. Melalui proses inkulturasi tersebut Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu berkembang terutama berkembang dalam hal jumlah umatnya. Proses akulturasi nampak dalam perubahan penggunaan gamelan atau gending Jawa di dalam Perayaan Ekaristi. Perkembangan Gereja juga dipengaruhi oleh pengakuan Gereja terhadap tradisi yang ada di wilayah Paroki Klepu yaitu tradisi Jawa.

Di atas sudah disinggung sedikit bahwa masyarakat wilayah Paroki Klepu mempunyai tradisi Jawa dan masih sangat melekat kuat di hati masyarakat. Sifat itu bersifat turun-menurun dari nenek moyang masyarakat wilayah Paroki Klepu atau ada sejak masyarakat wilayah Paroki Klepu belum mengenal agama Katolik. Agama Katolik mulai masuk dan diterima oleh masyarakat wilayah Paroki Klepu karena agama tersebut mengikuti tradisi atau adat Jawa. Dengan mengikuti tradisi Jawa/adat Jawa agama Katolik mulai berkembang dan banyak penduduk wilayah Paroki Klepu menganutnya. Setiap tahun jumlah umat di wilayah Paroki Klepu bertambah. Seperti yang terlihat dalam data perkembangan jumlah umat Paroki Klepu 1985 – 1995

bahwa jumlah umat Katolik selama periode itu mengalami penambahan jumlah umat sebanyak 4616 orang.

Agama Katolik di wilayah Paroki Klepu dapat berkembang selain mengakui atau mengikuti tradisi/adat Jawa, agama tersebut berkembang karena agama tersebut mengakui adanya selamatan-selamatan. Selamatan-selamatan tersebut antara lain selamatan orang meninggal atau orang susah dan selamatan syukuran. Selamatan orang meninggal dilaksanakan selama 7 kali yaitu 3 harinya, 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya, 1 tahunnya, 2 tahunnya dan 1000 harinya yang ditandai dengan pemasangan kijing (rumah orang yang sudah meninggal). Selamatan syukuran terdiri dari selamatan syukuran atas pemberian momongan anak syukuran atas kelulusan anak, selamatan perkawinan, selamatan sunatan. Selamatan ini dilaksanakan dari kehamilan sampai anak tersebut lahir dan berumur sekitar 40 hari. Dari kehamilan selamatan dilaksanakan sewaktu kandungan berumur 5 bulan yang dinamakan selamatan nglimani dan sewaktu kandungan berumur 7 bulan yang dinamakan selamatan mitoni. Setelah bayi lahir juga ada selamatan yang dinamakan selamatan brokohan. Tujuan dari selamatan tersebut agar bayi yang sudah dilahirkan cepat sehat dan ibu bayi juga cepat sehat.

Agama Katolik bisa berkembang dengan cepat karena mengikuti tradisi Jawa/adat Jawa dan menerima adanya selamatan-selamatan.<sup>18</sup> Tradisi selamatan masih melekat kuat di hati masyarakat wilayah Paroki Klepu sampai saat ini.

---

<sup>18</sup> Muskens Pr., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 4*, Jakarta, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia Taman Cut Mutiah 10, 1973, hlm. 152

Berhubungan dengan selamatan orang Jawa, khususnya umat Katolik di wilayah Paroki Klepu mendapat penerangan sewajarnya tentang soal selamatan di kalangan orang Jawa dan tentang Allah dan agama, serta tidak diharuskan menolak, apabila mereka diundang, untuk mengikuti hajatan selamatan tetangganya, karena dengan undangan tersebut orang ingin menyatakan jiwa sosialnya. Umat Katolik pada saat hendak memenuhi giliran sosialnya terhadap para tetangga dan handai taulan pun diperbolehkan mengadakan selamatan. Tak seorang pun di antara para undangan bukan umat Katolik akan merasa tersinggung, jika para undangan Katolik bersama-sama tuan rumah memanjatkan doa-doa Kristen. Hal ini yang telah lama dilakukan umat Katolik di wilayah Paroki Klepu khususnya umat Katolik tahun 1985 – 1995.

Selamatan-selamatan itu semula dilakukan untuk mengikuti tradisi yang ada yaitu tradisi Jawa, tetapi dalam perkembangannya selamatan Jawa itu dimasukkan dalam urusan keagamaan atau urusan Gerejani. Dalam urusan Gerejani selamatan dilakukan untuk acara Paskah yaitu dengan adanya tuguran dan Natal. Umat Katolik wilayah Paroki Klepu setiap Paskah dan Natal mengadakan selamatan dengan kenduri. Kenduri ini biasanya dilaksanakan bersama-sama dengan umat yang lain satu lingkungan di tempat ketua lingkungan. Dengan menerima dan memasukkan selamatan-selamatan yang berlaku di wilayah Paroki Klepu yaitu selamatan tradisi Jawa serta menyesuaikannya dengan ajaran yang ada dalam agama Katolik maka terjadi perpaduan antara ajaran agama Katolik dan tradisi Jawa dimana keduanya tidak saling mengganggu dan masih berlaku sampai saat ini.

**B. Bahasa Jawa Dan Peranannya Terhadap Perkembangan Gereja Santo Petrus Dan Paulus Klepu**

Masyarakat di wilayah Paroki Klepu hampir semua termasuk etnis Jawa. Untuk itu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa komunikasi, baik komunikasi dengan sesama warga masyarakat maupun komunikasi di dalam kehidupan Gereja. Komunikasi dengan warga masyarakat adalah komunikasi yang dilakukan antar sesama umat Katolik maupun dengan orang yang berlainan agama. Komunikasi di dalam kehidupan Gereja adalah komunikasi Pastur dengan umat Katolik sewaktu Perayaan Ekaristi, serta dalam ibadat-ibadat Katolik. Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Perayaan Ekaristi dilakukan 3 x dalam seminggu. Di mana bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Jawa, karena bahasa Jawa merupakan bahasa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat/umat Katolik wilayah Paroki Klepu dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa dapat dilihat dalam jadwal Ekaristi di bawah ini :

**JADWAL EKARISTI GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU**

No	Hari	Waktu Mulai	Bahasa yang digunakan
1	Sabtu	Pukul 16.00	Bahasa Jawa
2	Minggu pagi	Pukul 05.45	Bahasa Jawa
3	Minggu siang	Pukul 08.00	Bahasa Indonesia

Sumber : Sekretariat Pastoran Klepu

Dari jadwal di atas dapat dilihat bahwa bahasa Jawa lebih dominan digunakan di dalam Parayaan Ekaristi, karena hampir seluruh umat Katolik di wilayah Paroki Klepu menggunakan bahasa Jawa. Adapun tujuan dari penggunaan bahasa Jawa

untuk Perayaan Ekaristi supaya umat Katolik yang tua dan tidak tahu bahasa Indonesia dengan mudah dapat mengikuti dan mendengarkan Sabda Tuhan. Melalui penggunaan bahasa Jawa dalam Parayaan Ekaristi, setiap tahun jumlah umat Katolik dewasa/tua bertambah, dan pada bulan April tahun 2000 umat Katolik di wilayah Paroki Klepu bertambah 36 orang dewasa/tua.

Bahasa Jawa berperan juga dalam pewartaan terutama pewartaan kabar gembira melalui Kitab Suci. Kitab Suci banyak yang diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa, sehingga umat Katolik Paroki Klepu dapat dengan mudah mengerti isi dari Kitab Suci dan dapat mengikuti serta melaksanakan ajaran-ajaran yang diberikan Yesus Kristus melalui Kitab Suci. Selain itu melalui Kitab Suci yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa banyak orang yang tertarik membacanya dan akhirnya mengikuti dan masuk menjadi Katolik. Ini ditunjukkan melalui perkembangan jumlah umat di wilayah Paroki Klepu setiap tahunnya mengalami perkembangan. Dalam hal ini terutama yang mengalami perkembangan adalah jumlah umat yang dewasa masuk menjadi Katolik karena tertarik akan ajaran Yesus Kristus dalam Kitab Suci.

Gereja Klepu adalah Gereja yang tidak meninggalkan kebudayaan setempat yaitu kebudayaan Klepu (kebudayaan Jawa). Ini dibuktikan dengan digunakannya gending Jawa atau gamelan Jawa untuk mengiringi lagu dalam Perayaan Ekaristi. Gending Jawa atau gamelan ini tidak setiap Perayaan Ekaristi digunakan, gamelan ini digunakan di Gereja hanya setiap Sabtu sore dan sewaktu ada misa Selasa Kliwon yang diadakan di Sendang Jatningsih. Melalui gending atau gamelan Jawa tersebut umat Katolik wilayah Paroki Klepu merasa bangga karena Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu menghargai kebudayaan setempat. Dan banyak di antara mereka terpengaruh untuk masuk dan mengimani agama Katolik.

## C. Sekolah Katolik Dan Peranannya Terhadap Perkembangan Gereja

### 1. Sekolah-sekolah Katolik di wilayah Paroki Klepu

Paroki Klepu merupakan Paroki yang luas dan maju. Luas karena wilayahnya yang luas meliputi 53 kring ( lihat lampiran I ). Maju karena Paroki bukan hanya memperhatikan bidang kerohanian saja, tetapi juga bidang pendidikan. Di bidang pendidikan Paroki ikut mengambil bagian didalamnya, yaitu dengan mengembangkan sekolah-sekolah yang ada di wilayah Paroki Klepu. Sekolah-sekolah yang dikembangkan adalah sekolah-sekolah yang berstatus katolik.

Adapun tujuan umum didirikannya sekolah-sekolah yang berstatus Katolik untuk meningkatkan kecerdasan bangsa sesuai pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Disamping itu tujuan khusus didirikannya sekolah-sekolah yang berstatus Katolik adalah untuk menyebarkan agama Katolik di wilayah Paroki Klepu. Melalui sekolah-sekolah Katolik Gereja berkembang terutama dalam hal jumlah umatnya. Ajaran Katolik diberikan melalui pelajaran agama yaitu pelajaran agama Katolik yang ada di dalam sekolah-sekolah wilayah Paroki Klepu yang berstatus Katolik. Ajaran Katolik tersebut diberikan mulai dari tingkat dasar yaitu tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai tingkat SLTA. Melalui pelajaran tersebut banyak siswa yang belum beragama Katolik tertarik akhirnya masuk dan menjadi Katolik. Di Paroki Klepu ada 3 jenis sekolah yang berstatus katolik. Jenis sekolah katolik itu adalah :

a. Sekolah-sekolah Katolik milik Yayasan Kanisius

Setelah Van Lith berkarya di Jawa Tengah, beliau mau menjadikan guru sebagai pewarta agama katolik. Langkah yang ditempuh untuk mencetak calon-calon guru yang berjiwa misioner, dibangun sekolah yang mendidik calon-calon guru. Tahun 1904 di Muntilan didirikan Normaals School.<sup>19</sup> Diharap dari para siswa lulusan sekolah ini nanti iman Kristiani tersebar luas dikalangan masyarakat sebagai guru-guru di sekolah-sekolah negeri. Dari mereka, pengaruh kekatolikan sekolah-sekolah negeri jelas ada namun masih sangat terbatas sekali.

Untuk mengembangkan bahan mereka sebagai pendidik yang leluasa, mendorong didirikannya sekolah-sekolah katolik. Melalui sekolah-sekolah ini Rama Van Lith bertujuan untuk<sup>20</sup>:

- 1). Mewartakan agama katolik dikalangan masyarakat Jawa melalui guru-guru yang telah dilatih sendiri di Muntilan
- 2). Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak terutama anak-anak rakyat kecil yang berada di kota maupun yang berada di desa.

Sebagai wadah untuk menampung sekolah-sekolah Misi kecuali sekolah-sekolah pendidikan guru di Muntilan, di Mendut dan di Ambarawa, pada tanggal 31 Agustus 1918 didirikan suatu badan hukum "Canisius Vereniging" atau Perkumpulan Kanisius. Badan hukum tersebut diketuai Rama J. Hoeberecht S.J., dan F. Van Lith sebagai sekretarisnya. Badan hukum ini disahkan oleh Gubernur Jendral Belanda pada tanggal 21 Oktober

<sup>19</sup> Maryono, dkk., *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 10

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 15-16

1918.<sup>21</sup> Pada tanggal 31 Juli 1927, Perkumpulan Kanisius diganti namanya menjadi Canisius Stichting (Yayasan Kanisius). Perubahan nama tersebut disahkan akta notaris Dirk Johan Foquin de Grave, tanggal 5 Agustus 1925 No. 2 di Yogyakarta.<sup>22</sup> Sedangkan yang merintis kelahiran Canisius Vereniging ialah Rama Van Lith.<sup>23</sup>

Selanjutnya setelah Yayasan Kanisius berdiri, mulai direncanakan pembangunan sekolah-sekolah katolik sebanyak 100 buah. Pembangunan sekolah-sekolah itu meliputi wilayah kota : Muntilan dan sekitarnya, Yogyakarta, Klaten, Surakarta, Ambarawa, dan Semarang.

Di Yogyakarta sekolah-sekolah Kanisius didirikan di : Kalasan dan sekitarnya, Bantul dan Gajuran, Gunung Kidul, Kulon Progo ( mulai dari Wates sampai Boro ), Klepu dan sekitarnya.<sup>24</sup>

Di daerah Klepu dan sekitarnya, Yayasan Kanisius mulai membuka sekolah untuk yang pertama pada tahun 1924 yaitu dengan dibukanya Volgschool / Sekolah Rakyat dengan masa pendidikan 3 tahun. Sebagai upaya untuk menampung tamatan volgschool didirikan Vervolgschool (sekolah sambungan). Vervolgschool di Sejati dan tahun 1932 di dusun Kleben.<sup>25</sup>

Kehadiran sekolah-sekolah Kanisius di Klepu benar-benar dirasakan manfaatnya bagi umat di wilayah Klepu. Sekolah Kanisius mempunyai peranan yang cukup besar dalam membangkitkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya belajar dan terlaksananya proses belajar mengajar.

---

<sup>21</sup> Ibid. hlm. 93

<sup>22</sup> Ibid. hlm. 18, 45

<sup>23</sup> Ibid. hlm. 13

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 22

<sup>25</sup> Daliman dan Siyam, *op. cit.*, hlm. 9

Sekolah-sekolah Kanisius di Klepu mulai berkembang, tetapi setelah Jepang menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942, sekolah-sekolah milik Kanisius ditutup diantaranya sekolah-sekolah Kanisius di Klepu. Sulitnya subsidi, sulitnya ekonomi dan sikap pemerintah Jepang, menyebabkan tidak mungkin sekolah-sekolah tersebut terselenggara. Gedung-gedung sekolah disita dan menjadi milik pemerintah. Guru-guru Misi banyak yang meninggalkan sekolah dan pindah di sekolah-sekolah negeri.

Tahun 1945, setelah Jepang meninggalkan bumi Indonesia, sekolah-sekolah Kanisius mulai dibuka kembali di seluruh wilayah Indonesia. Di Klepu sekolah-sekolah Kanisius yang dibuka kembali adalah Sekolah Dasar Kanisius Klepu, Sekolah Dasar Ngapak I, dan Sekolah Dasar Kanisius Jering.<sup>26</sup>

Masyarakat semakin lama semakin berkembang, dan sadar akan arti pentingnya pendidikan. Untuk menampung anak-anak lulusan sekolah dasar perlu dibuka sekolah-sekolah lanjutan. Pada tanggal 1 Agustus 1954 didirikan Sekolah Menengah Pertama Klepu dan pada tahun 1999 sekolah ini ditutup akibat kekurangan siswa.

Kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan mendorong Yayasan Kanisius membuka sekolah-sekolahnya lagi di Klepu yaitu: Sekolah Dasar Kanisius Ngapak II pada tahun 1965, Sekolah Dasar Kanisius Minggir tahun 1966 dan Sekolah Dasar Kanisius Jetis Depok tahun 1967.<sup>27</sup> Lahirnya

---

<sup>26</sup> Sie Komsos Klepu, *Berita Paroki*, No. 5, Th. VI Juni 1986, hlm. 3

<sup>27</sup> Ibid.

sekolah-sekolah non-Katolik maupun negeri membuat keberadaan sekolah-sekolah Kanisius agak sedikit terganggu, sebab terjadi persaingan dalam mencari murid. Agar sekolah-sekolah Kanisius khususnya SD (Sekolah Dasar) tetap mendapat murid maka didirikan Sekolah Taman Kanak-kanak. Sekolah Taman Kanak-kanak itu ialah TK Klepu ( 1 Januari 1976), TK Jetis Depok (1 Agustus 1979) dan TK Jering (8 Februari 1985).

Sekolah-sekolah Kanisius yang berada di Paroki Klepu adalah :

- 1) Sekolah Taman Kanak-kanak Klepu
- 2) Sekolah Taman Kanak-kanak Jetis Depok
- 3) Sekolah Taman Kanak-kanak Jering
- 4) Sekolah Dasar Kanisius Klepu
- 5) Sekolah Dasar Kanisius Ngapak I (bulan Juli 1999 ditutup karena kurangnya murid)
- 6) Sekolah Dasar Kanisius Jetis Depok
- 7) Sekolah Dasar Kanisius Ngapak II
- 8) Sekolah Dasar Kanisius Minggir
- 9) Sekolah Dasar Kanisius Jering
- 10) Sekolah Menengah Pertama Kanisius Klepu (bulan Juli 1999 ditutup karena kurangnya murid)

Enam Sekolah Dasar Kanisius itu sampai tahun 1985 berstatus bersubsidi, sedangkan SMP Kanisius Klepu bersatus berbantuan, meskipun bagitu setiap tahun pelajaran baru sekolah-sekolah Katolik tersebut mendapatkan siswa yang jumlahnya tidak selalu sama dalam setiap tahunnya.

Untuk mengetahui jumlah siswa di sekolah-sekolah Katolik wilayah Paroki Klepu, dari data yang terkumpul dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL IV  
DATA JUMLAH SISWA  
DI SEKOLAH-SEKOLAH KATOLIK PAROKI KLEPU  
TAHUN 1994

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa				Jumlah
		Katolik	Magang	Kristen	Islam	
1	TKK Klepu	36	-	1	1	38
2	TKK Jetis Depok	22	-	-	1	23
3	TKK Ngapak II	12	-	-	6	18
4	TKK Jering	11	-	-	2	13
5	TKK Minggir*					33
6	SDK Klepu	161	11	-	-	172
7	SDK Ngapak I	76	-	-	2	78
8	SDK Ngapak II	58	13	5	15	91
9	SDK Jetis Depok	122	15	1	31	169
10	SDK Minggir*					193
11	SDK Jering	46	8	7	27	88
12	SLTP K Klepu	163	-	7	12	182
13	SLTP Budi Mulia	146	-	17	45	208
14	SLTP Moyudan	231	1	2	4	238
15	SLTP Albertus Godean	49	-	9	77	135
16	SLTP Sanjaya	20	-	4	7	31
17	SMU Budi Mulia	55	-	-	21	76
18	SMU Santi Dharma*					136
	Jumlah	1208	48	53	251	1922

Keterangan : \* Rincian data tidak ada

Sumbangan yang diberikan sekolah-sekolah Katolik terhadap masyarakat wilayah Paroki Klepu adalah ikut memajukan pendidikan di wilayah Paroki Klepu dan terutama bagi Gereja yaitu meningkatkan perkembangan jumlah umat Katolik di Paroki Klepu.

b. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh Paroki

Politik Kolonial Pemerintah Belanda sesudah Perang Dunia I memberi kelonggaran kepada usaha-usaha Pendidikan Swasta (Partikular). Bersamaan dengan berdirinya Yayasan Keagamaan seperti Muhammadiyah, Zending, maka Yayasan Kanisius pun mulai membuka sekolah di desa-desa. Pada tahun 1924 Yayasan Kanisius membuka *Volgschool* (sekolah Dasar) Klepu dan lama pendidikannya 3 tahun.<sup>28</sup> Diikuti pula dibukanya sekolah-sekolah di Daratan, Prapak (yang sekarang pindah dan menjadi SDK Ngapak), Kaliduren, Nglahar (Tiwir) dan Godean (Ngabangan). Gurugurunya diambil dari para tamatan *Normaalschool* Muntilan ataupun Ambarawa. Setelah tamat *Volgschool* dapat melanjutkan pada *Vervolgschool* (Sekolah Angka II). *Vervolgschool* berarti sekolah sambungan. Pada tahun 1926 telah berdiri *Vorvolgschool* di Ngijon. Kemudian sekolah itu berkembang pula ke Sejati pada tahun 1930 dan tahun 1932 berdiri pula di Kleben.<sup>29</sup>

Sekolah-sekolah Yayasan Kanisius dengan asasnya yang karitatif membuka pintu selebar-lebarnya bagi anak-anak rakyat kecil (*wong cilik*). Mereka, di samping oleh tidak mampu membayar uang sekolah yang tinggi, juga oleh status sosialnya yang tidak ningrat atau priyayi, telah tertutup kemungkinannya untuk memasuki sekolah-sekolah Gubernemen. Dengan dibukanya sekolah-sekolah Kanisius yang berstatus Katolik mereka kini mendapat kesempatan untuk belajar di sekolah. Ini berarti setelah tamat terbuka pula bagi mereka kesempatan kerja yang lebih baik. Tamatan-

---

<sup>28</sup> Daliman dan Siyam, *op. cit.*, hlm. 9

<sup>29</sup> *Ibid.*

tamatan sekolah tersebut banyak bekerja sebagai guru, pamong desa, pegawai dan lain-lain. Semenjak itu banyak bermunculan sekolah-sekolah Katolik baik yang bernaung di bawah Yayasan Kanisius maupun sekolah-sekolah Katolik yang dikelola oleh Paroki.

Beberapa sekolah Katolik yang bernaung dibawah Paroki diurus dan dikelola oleh Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM).

Di bidang pendidikan PGPM mengurus dan melindungi sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Paroki. Sekolah yang dikelola Paroki bernaung di bawah PGPM hanyalah sebagai upaya agar sekolah tersebut dengan mudah mendapat ijin dari pemerintah.<sup>30</sup> Tugas khusus PGPM ialah mengurus tanah milik Gereja. Untuk mengurus sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Paroki dibentuk seksi pendidikan yang tugasnya :

- 1). Mengurus keuangan
- 2). Mengurus penerimaan tenaga baru
- 3). Mengadakan inventarisasi

Sekolah-sekolah yang dikelola Paroki ialah :<sup>31</sup>

- 1). Sekolah Menengah Pertama Santo Yusup (Status Diakui)/SMP Budi Mulia.

Berdirinya pada tanggal 2 Juli 1956 di Klepu. Semula sekolah ini bernama Sekolah Menengah Pertama PGK (Persatan Guru Katolik), pada tahun 1959 namanya diganti dengan nama Sekolah Menengah Pertama Santo Yusup. Pada awalnya sekolah berdiri belum memiliki gedung sendiri sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sore

<sup>30</sup> Sukidjo, *Wawancara*, tanggal 20 Pebruari 2000

<sup>31</sup> Dalimari dan Siyara, *op. cit.*, hlrn. 46 – 48

hari di SMP Kanisius Klepu (Juli 1999 ditutup). Setelah memiliki gedung sendiri sekolah ini pindah dari pusat Paroki dan menempati gedung barunya di daerah Padon. Mulai tahun 1983 SMP Santo Yusup diambilalih oleh kongregasi Budi Mulia. Dan sejak itu namanya diubah menjadi SMP Budi Mulia.

2). Sekolah Menengah Pertama Albertus (Status Diakui)

Karena lokasi sekolah ini didirikan di Godean maka sekolah ini diberi nama Sekolah Albertus Godean. SMP Albertus Godean berdiri pada tanggal 1 Agustus 1959. Pendiri sekolah ini ialah Rama Hardoparmoko.

3). Sekolah Pendidikan Guru Albertus Padon (Status Diakui) atau SMU Budi Mulia.

Sebelum menjadi Sekolah Pendidikan Guru, sebenarnya sekolah ini dulu bernama Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdiri pada tahun 1963 di Klepu. Pendirinya ialah Bapak Bambang Sakri dan kawan-kawan. Karena peminatnya berkurang atau hanya sedikit maka SMA Albertus di Klepu ditutup dan diganti menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yaitu pada tahun 1968 berlokasi di Padon. Mulai tahun 1983 SPG Albertus diambilalih oleh Yayasan Budi Mulia dan diganti namanya menjadi SMA/SMU Budi Mulia.

4). Sekolah Menengah Atas Santi Dharma (Status Diakui)/SMU Santi Dharma.

Berdiri pada tahun 1978 di Godean, sekolah ini merupakan SMA kedua setelah SMA yang pertama yaitu SMA Albertus diganti menjadi SPG. Namun demikian tekad untuk mendirikan SMA bagi Paroki tetap ada dan lahirlah SMA Santi Dharma.

c. Sekolah Milik Yayasan Pangudi Luhur

Yayasan Pangudi Luhur di Paroki Klepu hanya ada satu sekolahan saja yaitu SMP Pangudi Luhur Kaliduren. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1967 dengan nama SMP Santo Paulus. Pendirinya Bapak A.Y. Sardjana beserta sejumlah pemuda Katolik Sumber Agung, Moyudan dan berlindung pada Yayasan Santo Paulus di Paroki Sedayu, Santa Theresia Sedayu Bantul tahun 1967-1968.<sup>32</sup>

Mulai tanggal 1 Januari 1969 SMP Santo Paulus berlindung pada Yayasan Pangudi Luhur yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo No. 4 Semarang. Penggantian Yayasan membawa dampak terhadap perubahan nama SMP ini sehingga namanya menjadi SMP Pangudi Luhur Kaliduren. Sampai tahun 1984 status sekolah ini masih bergabung dari SMP Pangudi Luhur Sedayu. Tahun 1985 memisahkan diri dari Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur Sedayu. Akhirnya pada tahun 1985 dengan adanya akreditasi, SMP Pangudi Luhur Kaliduren mendapat status disamakan.<sup>33</sup>

Sekolah-sekolah Katolik di atas mendorong keluarga Katolik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik tersebut. Di Paroki Klepu sampai tahun 1985 tidak ada anak yang tidak sekolah. Di samping itu dengan adanya sekolah-sekolah Katolik, setiap tahun jumlah umat Paroki Klepu bertambah. Dengan bertambahnya umat berarti Gereja semakin berkembang baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Dilihat dari segi kuantitas Gereja berkembang karena bertambahnya jumlah permandian dan bertambahnya jumlah kring dan dari segi kualitas Gereja berkembang karena keterlibatan awam dalam kehidupan Gereja.

---

<sup>32</sup> Sardjana, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 1999

<sup>33</sup> Ibid.

## 2. Peranan sekolah-sekolah Katolik terhadap perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Paroki Klepu

Kehadiran Gereja di bidang pendidikan nampak terutama melalui sekolah-sekolah Katolik.<sup>34</sup> Keterkaitan antara Gereja dan sekolah-sekolah Katolik yang tidak terpisahkan itu membawa dampak atau peranan yang saling menguntungkan bagi keduanya. Di bawah ini akan ditinjau sedikit mengenai peranan sekolah Katolik di Paroki Klepu bagi perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Paroki Klepu.

### a. Sekolah Katolik dan Peranannya dalam Pembinaan Iman

Sekolah Katolik sebagai salah satu perwujudan Gereja di dunia ini dalam perannya tidak hanya mencerdaskan siswa-siswanya, melainkan juga menunjukkan makna hidup yang mendalam seperti yang terbuka dalam cahaya iman. Tugas utama sekolah Katolik ialah membantu siswa-siswanya untuk tumbuh dan berkembang dalam komunitas iman. Untuk itu sekolah perlu melakukan pembinaan iman anak. Pembinaan iman anak dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah melalui :

#### 1). Pelajaran Agama Katolik

Dimasukkannya pelajaran agama katolik dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah menjadi sarana yang tepat bagi pembinaan iman siswa. Sekolah-sekolah Katolik Paroki Klepu, khususnya tingkat TK dan SD, tidak mempunyai guru agama secara khusus. Guru agama di TK dan SD dirangkap oleh guru kelas masing-masing. Sedangkan di tingkat SLTP dan SLTA, guru agama secara khusus sudah ada. Guru

---

<sup>34</sup> Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia Majelis Nasional Pendidikan Katolik, *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*, Jakarta, Grasindo, 1992, hlm. 99

agama tersebut ada yang dari awam, tetapi ada beberapa sekolah seperti di SMP Pangudi Luhur Kaliduren, SMP Albertus Godean, SMP dan SMA Budi Mulia, guru agama dipegang oleh bruder dan suster. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian sekolah-sekolah Katolik di Paroki Klepu terhadap pembinaan iman anak.

2). Misa Sekolah

Ekaristi merupakan puncak dan pusat kehidupan orang yang beragama Katolik. Perayaan Ekaristi sekolah merupakan kelanjutan dan sekaligus sumber dari usaha pembinaan iman siswa yang telah dimulai dalam pelajaran agama yang lebih menekankan segi kognitif dan pembentukan sikap. Misa sekolah bagi sekolah-sekolah Katolik di Paroki Klepu diadakan sesuai dengan kesepakatan pastor Paroki.<sup>35</sup> Dengan adanya misa sekolah anak-anak semakin kuat imannya.

b. Sekolah Katolik dan peranannya dalam perkembangan jumlah umat

Perkembangan umat Katolik di Paroki Klepu tidak bisa terlepas dari peranan sekolah-sekolah Katolik. Sekolah menjadi sarana penghubung antara Gereja dengan masyarakat. Sebagian umat di Paroki Klepu mengenal agama Katolik melalui sekolah Katolik. Melalui sekolah Katolik setiap tahun jumlah umat Paroki Klepu mengalami perkembangan. Di bawah ini dapat dilihat pertambahan jumlah umat setiap tahun, yaitu dari tahun 1985 sampai tahun 1995 melalui jumlah pemandian. Dalam periode 1985 – 1995, pertambahan pemandian sebanyak 4616 orang. Perinciannya lihat tabel V.

<sup>35</sup> Sudono, *Wawancara*, Tanggal 20 desember 1999

TABEL V  
Jumlah Permandian Paroki Klepu Tahun 1985-1995

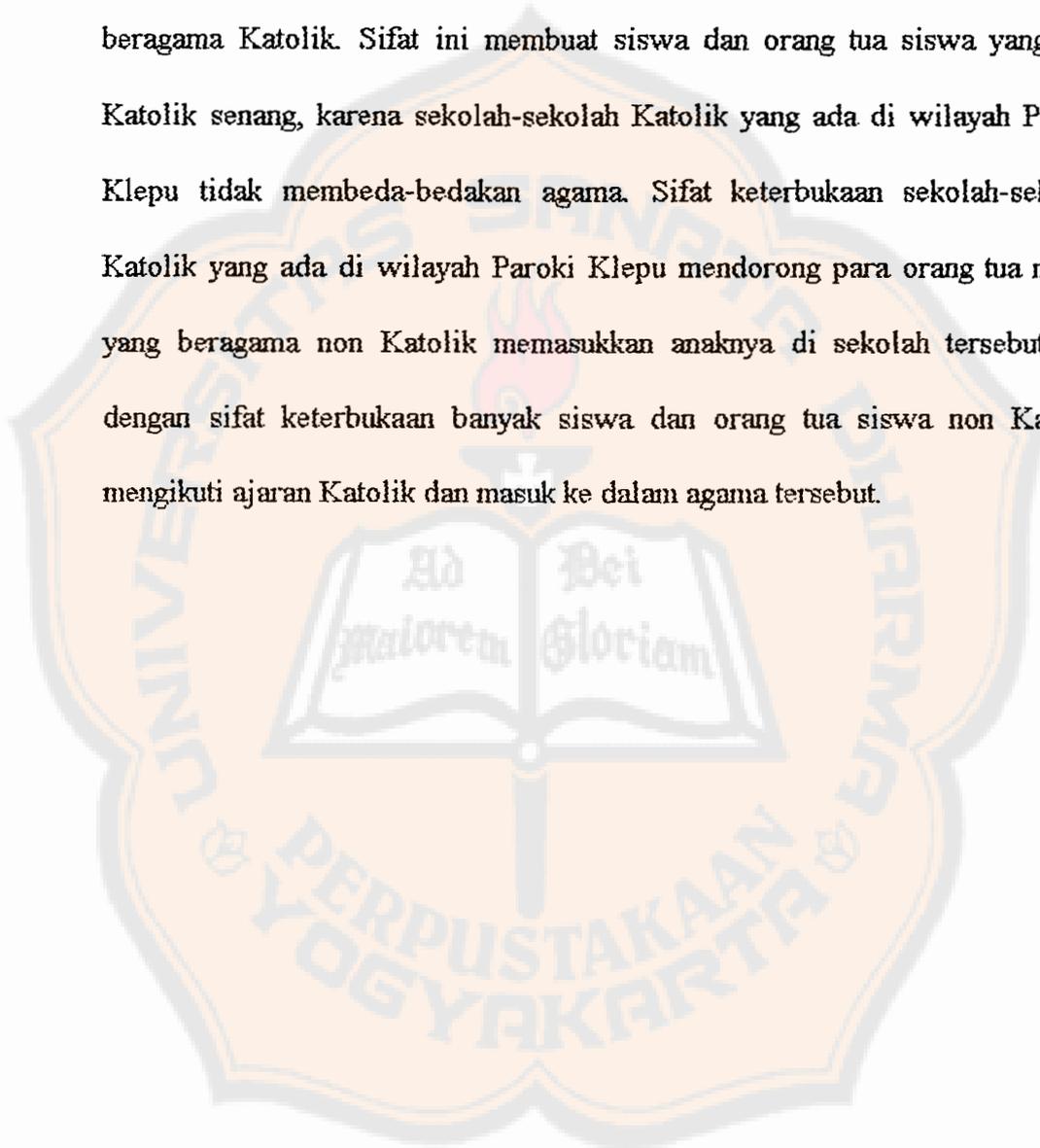
No	Tahun	Jumlah
1	1985	755 Orang
2	1986	899 Orang
3	1987	709 Orang
4	1988	495 Orang
5	1989	221 Orang
6	1990	294 Orang
7	1991	262 Orang
8	1992	255 Orang
9	1993	228 Orang
10	1994	268 Orang
11	1995	230 Orang

Sumber : Data perkembangan jumlah umat Paroki Klepu tahun 1985-1995

Perkembangan Gereja juga ditandai dengan bertambahnya jumlah kring. Jumlah kring sampai tahun 1995 bertambah 8 kring. Sembilan kring itu adalah kring 46 Jitar, kring 47 Pakelan, kring 48 Brajan, kring 49 Kliran, kring 50 Sidoluhur, kring 51 Jering Wetan, kring 52 Pare Kwagon dan kring 53 Balangan. Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Klepu berkembang juga karena keterlibatan awam dalam kepengurusan Paroki. Tanpa keterlibatan mereka dalam kepengurusan, Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Klepu tidak akan berkembang.

Berdasarkan keterangan di atas dapat di lihat bahwa ada keterkaitan antara pendidikan dengan pertumbuhan umat. Melalui pendidikan yaitu sekolah-sekolah Katolik yang ada di wilayah Paroki Klepu umat Katolik setiap tahunnya mengalami perkembangan, karena sekolah-sekolah Katolik yang berada di wilayah Paroki Klepu bersifat terbuka. Maksudnya bahwa

sekolah-sekolah Katolik yang berada di wilayah Paroki Klepu tidak hanya menerima siswa yang beragama Katolik saja melainkan siswa non Katolik dapat masuk dan menerima pendidikan yang sama dengan siswa yang beragama Katolik. Sifat ini membuat siswa dan orang tua siswa yang non Katolik senang, karena sekolah-sekolah Katolik yang ada di wilayah Paroki Klepu tidak membeda-bedakan agama. Sifat keterbukaan sekolah-sekolah Katolik yang ada di wilayah Paroki Klepu mendorong para orang tua murid yang beragama non Katolik memasukkan anaknya di sekolah tersebut dan dengan sifat keterbukaan banyak siswa dan orang tua siswa non Katolik mengikuti ajaran Katolik dan masuk ke dalam agama tersebut.



## BAB IV PERANAN PENGURUS PAROKI KLEPU TAHUN 1985 – 1995 TERHADAP PERKEMBANGAN GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI

### A. Struktur Kepengurusan Paroki Klepu Tahun 1985 – 1995

Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu tidak terlepas dari peranan para pengurus Paroki Klepu. Peranan para pengurus sangat penting bagi perkembangan Gereja. Sebelum membahas peranan pengurus Paroki Klepu, perlu diketahui arti dari kata peranan. Gross, Mason dan MC Eachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>36</sup> Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya : kita (dalam hal ini para pengurus Paroki Klepu) diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat khususnya umat Katolik di wilayah Paroki Klepu di dalam pekerjaan mereka sebagai pengurus. Untuk itu tidak sembarang orang dapat menduduki kepengurusan, hanya orang-orang tertentu yang dianggap oleh umat dapat melakukan kewajiban-kewajiban sebagai pengurus. Untuk mempermudah menjalankan kewajibannya sebagai pengurus, kepengurusan Paroki Klepu dibagi menjadi 3 tingkat yaitu tingkat Paroki dengan dibentuk Dewan Paroki, tingkat wilayah atau Koordinariat dan tingkat lingkungan atau Kring. Untuk lebih jelas perlu diketahui satu persatu mengenai badan tersebut dan susunan kepengurusannya.

---

<sup>36</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta, CV. Rajawali, 1981, hlm. 99

## 1) Dewan Paroki

a. Dewan Paroki adalah suatu badan di mana para gembala dan wakil umat bersama-sama memikirkan, memutuskan dan melaksanakan apa yang perlu atau bermanfaat untuk mewartakan Sabda Tuhan, mengembangkan Rahmat Allah dan membimbing umat, supaya dapat menghayati, mengungkapkan, merayakan dan mewujudkan iman mereka.<sup>37</sup> Deskripsi tersebut dapat diuraikan unsur-unsurnya sebagai berikut :

- Tujuan yang ingin dicapai adalah perkembangan iman umat.

Iman pertama-tama adalah sikap manusia menjawab sapaan Allah dalam harapan dan kasih. Iman berkembang berarti semakin dihayati dalam perayaan-perayaan liturgis dan sakramen-sakramen dan diwujudkan dalam karya-karya keadilan dan kasih.

- Jalan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pelaksanaan tri tugas Kristus sebagai Nabi yakni pewartaan, sebagai Iman yakni pengudusan dan sebagai Raja yakni penggembala atau bimbingan.

Gereja, baik iman maupun awam mengambil bagian dalam tri tugas Kristus dengan cara menurut tingkat masing-masing. Maka dalam deskripsi jalan untuk mencapai tujuan, yaitu untuk pengembangan iman umat, juga disebutkan tiga tugas pokok, yaitu : mewartakan Sabda Tuhan, mengembangkan Rahmat Allah atau pengudusan dan membimbing umat.

---

<sup>37</sup> Tim Penerbit, *Penjelasan Atas Pedoman Dasar Dewan Paroki, Semarang, Keuskupan Agung Semarang*, hlm. 20

- Badan di mana gembala dan wakil umat bersama-sama.

Berpikir, mengambil dan melaksanakan keputusan tidak dimonopoli satu orang atau pastor-pastor saja, melainkan dijalankan bersama-sama, dengan keterlibatan banyak orang, khususnya para gembala sendiri karena pendidikan dan jabatannya, tetapi juga para wakil umat untuk sedapat-dapatnya juga membawakan suara umat yang diwakilinya.

b. Peranan Dewan paroki adalah :<sup>38</sup>

Memikirkan, memutuskan dan melaksanakan apa yang perlu atau bermanfaat untuk tiga tugas pokok tersebut.

Memikirkan : - menunjukkan sikap serius dalam menangani tugas penting;

- adalah perlu sebab semuanya tidak berjalan secara otomatis;
- untuk selalu menemukan metode baru guna semakin maju.

Memutuskan : untuk memilih alternatif terbaik setelah diadakan pertimbangan dari berbagai segi.

Melaksanakan : keputusan yang tidak dilaksanakan tidaklah operatif sehingga tidak akan membuahkan apa-apa. Supaya tidak dituduh banyak bicara sedikit kerja pelaksanaan perlu selalu diwujudkan.

---

<sup>38</sup> Ibid.

## c. Tujuan Dewan Paroki<sup>39</sup>

Tujuan Dewan Paroki adalah terlaksananya panggilan Umat Allah untuk berperan serta secara aktif dalam hidup dan karya Paroki.<sup>40</sup> Di sini diandaikan keyakinan akan panggilan Umat Allah untuk berpartisipasi dalam hidup dan karya Paroki. Rumusan “hidup dan karya Paroki” menunjukkan bahwa Umat dipanggil tidak hanya untuk bekerja dan sibuk serta tenggelam dalam aneka kegiatan, melainkan juga dan pertama-tama untuk menghayati imannya sebagai umat Paroki, yang bukan serikat kerja, melainkan Umat Allah yang hidup. Sulit dibayangkan partisipasi semua warga Paroki dalam kegiatan-kegiatan karya Paroki berupa tugas-tugas khusus yang terbatas jumlahnya, maka diwakili oleh Dewan Paroki meskipun semua dipanggil untuk berpartisipasi dalam hidup Paroki.

Tujuan Dewan Paroki sangat operasional, yakni terlaksananya panggilan Umat Allah.

## d. Fungsi Dewan Paroki<sup>41</sup>

Bila tujuan sudah jelas, haruslah ditegaskan jalan untuk mencapainya. Hubungan antara tujuan dan jalan sering erat sehingga tidak jarang sulit dibedakan dan pertanyaan mengenai tujuannya sering dijawab dengan menjelaskan fungsi dari tujuan. Berikut ini fungsi dari Dewan Paroki :

---

<sup>39</sup> Ibid. hlm. 25

<sup>40</sup> Ibid. hlm. 25

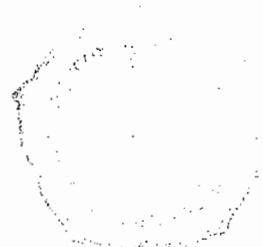
<sup>41</sup> Ibid. hlm. 26

1) Mewakili Umat

Gagasan mendasar mengenai tanggungjawab bersama umat yang ribuan jumlahnya sulit dilaksanakan tanpa perwakilan oleh kelompok kecil yang dipilih untuk membawakan suara umat dan menyampaikan suara kepada umat. Dari fungsi representasi ini nampak jelas bahwa para anggota Dewan paroki harus bersikap merakyat, menampung suara umat, mengenal umat dalam arti seluas-luasnya sehubungan dengan tugas-tugas pastoral.

2) Berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional pelaksanaan tanggungjawab bersama dan partisipasi Umat dalam menggereja.

- Wadah Struktural, dengan istilah ini dimaksudkan segi institusional Dewan paroki yang dimasukkan ke dalam struktur hidup dan karya Paroki dilembagakan dan tidak hanya insidental sifatnya.
- Wadah fungsional, dengan istilah ini yang digarisbawahi adalah segi pelayanan Dewan Paroki yang diadakan bukan untuk memperoleh kedudukan atau status kehormatan, melainkan untuk menjalani fungsi dan demi berfungsinya pelaksanaan tanggungjawab bersama seluruh Umat, khususnya segi operasional itu berupa partisipasi aktif dalam menggereja. Istilah “menggereja” diambil dalam arti tuntas, yang juga meliputi segi memasyarakat.



e. Wewenang Dewan Paroki

Fungsi tidak dapat dilaksanakan secara sah tanpa wewenang.

Wewenang dewan Paroki adalah :

- Badan musyawarah yang mengambil keputusan

Sesuai dengan pasal 17 UUD 1945 tentang musyawarah dan mufakat yang dianggap sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang menganut cita-cita kekeluargaan, persaudaraan seperti halnya Gereja sendiri sebagai persekutuan persaudaraan. Seperti setiap sistem manusiawi, demikian juga sistem musyawarah mempunyai segi kekuatan dan kelemahan.

Kelemahannya adalah bahwa semua pihak ikut berbicara dan bukannya besar jumlah suara atau golongan yang menentukan, melainkan kuat serta tepatnya argumen. Kalau semua peserta sungguh mencari kepentingan umum, maka dengan mudah dapat dicapai mufakat. Setelah mufakat dicapai semua merasa menyumpah dan semua melaksanakan keputusan yang diambil itu dengan rela.

Kelemahan sistem musyawarah adalah orang harus terus terang dan jangan setuju dengan pura-pura karena malu "mengotot" membela pendirian. Peranan pimpinan dapat dengan mudah memihak, apalagi bila keputusan diserahkan kepada "bapak" yang tidak begitu bijaksana dan lebih mengejar kepentingan sendiri. Proses musyawarah tidak jarang bertele-tele, sehingga tidak menghasilkan suatu keputusan atau hanya keputusan kosong dan tidak jarang penuh dengan kontradiksi. Dengan demikian masalah berlarut-larut.

Musyawarah untuk mufakat ingin mengindahkan suasana psikologis semua peserta dan situasi, menghargai pandangan lain termasuk yang melawan dan mencari kepentingan bersama yang sedapat-dapatnya mencakup kepentingan-kepentingan semua pihak. Sistem musyawarah untuk mufakat tidak mengenal yang kalah, sehingga cocok untuk lingkungan kebudayaan di mana perasaan atau emosi kuat dan bertahan lama. Musyawarah adalah perundingan bersama untuk memecahkan soal-soal praktis, supaya mencapai kebulatan pendapat atau mufakat dari semua pihak yang ikut serta. Tujuan pokok ialah supaya atas dasar mufakat itu segera dapat bertindak bersama-sama tanpa ada rasa keterpaksaan dari siapapun juga.

- Bertanggungjawab atas pelaksanaan

Dengan catatan tersebut mau dicegah sikap sembarangan dalam mengambil keputusan dengan harapan orang lain yang akan melaksanakannya. Selain itu juga untuk menjamin adanya pihak yang bertanggungjawab atas pelaksanaan keputusan, agar jangan tinggal di atas kertas belaka.

f. Tugas-tugas Utama Dewan Paroki<sup>42</sup>

1. Tugas-tugas untuk hidup dan karya Paroki

Di sini disebutkan beberapa hal yang merupakan unsur-unsur cara kerja yang konseptual dan sistematis :

- Memikirkan apa yang perlu dan bermanfaat untuk hidup dan karya Paroki.

---

<sup>42</sup> Ibid. hlm. 29 – 32

Berpikir merupakan kegiatan manusiawi yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan manusia dan menemukan pemecahan yang paling baik untuk mengatasi masalah-masalah. Pemikirannya bukan hal yang perlu saja, melainkan juga hal yang bermanfaat untuk hidup dan karya Paroki, karena ingin dicapai bukan hanya keadaan yang secukupnya saja melainkan perkembangan Paroki.

- Merencanakan

Hasil optimal atau maksimal tidak dapat dicapai secara teratur berdasarkan faktor kebetulan, melainkan menurut perencanaan yang seksama dengan memperhitungkan semua faktor seperti data tentang kebutuhan, potensi, kesempatan dan sebagainya. Perencanaan merupakan tanda sikap serius menangani karya dan sekaligus menjadi sarana efisien untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

- Memutuskan

Pemikiran dan musyawarah harus bermuara pada pengambilan keputusan, agar kebutuhan dan masalah jangan berlarut-larut dan musyawarah terus bertele-tele, sehingga fungsi Dewan Paroki tak terpenuhi. Keputusan sempurna tidak ada, melainkan merupakan pemilihan terbaik dalam situasi konkrit artinya dengan mengingat pelbagai faktor yang ada secara realistis tanpa perfeksionisme yang hanya akan menunda-nunda keputusan.

- Mengusahakan pelaksanaan dan mengevaluasinya

Keputusan yang tidak dilaksanakan tidak mencapai tujuan. Bila itu sering terjadi menghilangkan kredibilitas dan kewibawaan Dewan Paroki. Maka dari itu harus dijamin terjadinya pelaksanaan keputusan, entah oleh Dewan Paroki sendiri, entah oleh orang lain yang ditugaskan olehnya. Pelaksanaan keputusan dan hasilnya dievaluasi, agar kelemahan-kelemahannya dapat diatasi dan dihindari, sedangkan kekuatannya diperbesar. Tanpa evaluasi sulit dicapai kemajuan.

- Mempertanggungjawabkannya

Penerimaan tugas dan wewenang mengandaikan kewajiban dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaannya. Hal itu perlu untuk mencegah jangan sampai Dewan Paroki mengambil keputusan secara sembarangan, melainkan bekerja dengan serius.

## 2. Khususnya di bidang-bidang :

- Persekutuan hidup Kristiani

Inilah gagasan pokok yang menjadi pusat kegiatan-kegiatan lain. Paroki sebagai gugus depan Gereja yang dibangun menjadi persekutuan persaudaraan dalam iman, harapan dan kasih. Dalam segala kesibukan cita-cita pokok yang ingin dikembangkan dan sekaligus merupakan ungkapan serta hasil iman Kristiani ini tidak pernah boleh dilupakan.

- Pewartaan Sabda

Sabda dan Sakramen merupakan dwi-tunggal sumber dan ungkapan persekutuan hidup Kristiani, baik sebagai komunitas maupun pribadi

dalam hubungan timbal-balik. Umat bukanlah hanya sasaran, melainkan juga subjek pengemban pewartaan sabda dengan aneka peranan, cara dan bentuk sesuai keadaan masing-masing, tidak hanya dalam lingkup gerejani sebagai katekis atau lektor melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan dalam masyarakat, sekurang-kurangnya dalam bentuk kesaksian hidup. Untuk itu semua diperlukan pembekalan berupa pewartaan Sabda dalam aneka bentuknya yang perlu dimajukan oleh Dewan Paroki. Pendalaman iman, katekese umat perlu dipopulerkan dan diadakan secara konseptual, sistematis, tidak hanya secara kebetulan sehingga acak-acakan. Adanya seksi pewartaan dapat membantu perkembangan tugas pewartaan Sabda itu.

- Peranan liturgi/sakramen-sakramen atau peribadatan

Di sini tidak perlu diuraikan arti liturgi dan sakramen-sakramen sebagai ungkapan iman, perayaan hubungan timbal balik antara Tuhan yang menyelamatkan manusia dengan pencurahan RahmatNya dan manusia yang menerima dan menghormatinya. Ibadat sangat laku dikalangan umat Katolik Indonesia. Hal itu merupakan gejala yang sangat menggembirakan, tetapi juga memberi tanggungjawab agar ibadat dihayati sungguh-sungguh (bukan hanya upacara seremonial) dan bermuara dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi sumbernya untuk mencegah terjadinya dualisme antara lingkungan sakral dan profan, antara ibadat/agama dan kehidupan sehari-hari ditengah-tengah hal

ihwal keduniaan. Adanya seksi liturgi dapat membantu pembinaan perayaan liturgi/ sakramen-sakramen dalam Paroki, Stasi, Wilayah, Lingkungan dan Kring.

- **Penggembalaan**

Dengan ini dimaksudkan kepemimpinan atau bimbingan dalam kehidupan Kristiani. Menurut Konsili Kristus (pewartaan, pengudusan, dan kepemimpinan / penggembalaan) dengan cara berbeda-beda sesuai dengan kedudukan masing-masing. Tugas-tugas tersebut saling terpisah, melainkan saling terjalin bahkan tumpang-tindih. Tetapi masing-masing tugas tetap menunjukkan segi tertentu, sehingga ada gunanya untuk membeda-bedakannya. Istilah “penggembalaan” dapat diambil dalam arti agak sempit sebagai salah satu tugas dari tri-tugas itu, dapat juga diambil dalam arti luas sebagai sebutan untuk semuanya yang termasuk reksa Pastoran (Pastor = Gembala). Penggembalaan atau pastoral adalah pastoral Umat (oleh, bersama dan untuk Umat) yang pelaksanaannya diusahakan dengan wadah Dewan Paroki. Kristuslah Gembala Utama dan dihadirkan oleh Uskup di Keuskupan masing-masing.

Uskup dihadirkan oleh Pastor Paroki sebagai rekan kerjanya.

Pastor Paroki melaksanakannya dalam Dewan Paroki.

Pengurus Wilayah/Stasi, Lingkungan/Kring “menghadirkan” pastor di wilayah masing-masing.

- Diakonia atau partisipasi dalam membangun masyarakat

Dengan ini dimaksudkan keterbukaan Gereja, yang bukan pulau terpencil melainkan berada di tengah-tengah dunia, khususnya melalui kaum awamnya yang mempunyai ciri sekular yaitu tugas untuk menjadi garam, terang dan rugi dunia. Kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kecemasan murid-murid Kristus juga. Agar umat mampu menghayati imannya dalam konteks keduniaan itu dibutuhkan pastoral yang baik, pembekalan yang memadai dalam lingkup Paroki/Wilayah/Stasi/Lingkungan atau Kring secara konseptual-sistematis. Maka Paroki mempunyai tugas untuk membantu umat berpartisipasi dalam membangun masyarakat Pancasila.

## Dewan Paroki Klepu

Setelah melihat uraian di atas bahwa tujuan utama dibentuknya Dewan Paroki adalah untuk mengembangkan iman Umat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibentuk struktur kepengurusan atau susunan kepengurusan supaya dengan mudah para pengurus dapat mencapai tujuan sesuai dengan bidang-bidang yang ditanganinya.

Secara embrional Dewan Paroki Klepu terbentuk pada tahun 1956 dengan nama Pamong Paroki.<sup>43</sup> Tokoh awam dalam Pamong Paroki diantaranya Bapak R.G. Hardjoadisumarto dan B. Wiryautama.<sup>44</sup> Pada jaman Rama Taks Pamong Paroki diganti namanya menjadi Dewan Paroki.

---

<sup>43</sup> Daliman dan Siyam, *op. cit.*, hlm. 28

<sup>44</sup> Mardikartono, *Data Historis Santo Petrus dan Paulus Paroki Klepu*, Klepu, Tanpa penerbit, 1989, hlm. 2

Dewan Paroki diketuai oleh Pastor Paroki dengan didampingi seorang awam atau seorang imam sebagai wakil ketua. Dewan Paroki bertugas : memikirkan, merencanakan, memutuskan, mengusahakan pelaksanaan, mengevaluasi, bertanggungjawabkan apa yang perlu dan bermanfaat untuk kehidupan dan karya Paroki, khususnya dibidang persekutuan hidup Kristiani, pewartaan Sabda, perayaan liturgi dan peribadatan, penggembalaan dan peran serta umat dalam membangun masyarakat.<sup>45</sup> Singkatnya Dewan Paroki berfungsi sebagai lembaga legislatif maupun sebagai lembaga eksekutif. Untuk fungsi legislatif Dewan Paroki harus ditambah dengan sidang Ketua-ketua Kring.<sup>46</sup>

Dewan Paroki Klepu terdiri dari :

- a. Pengurus Harian : terdiri dari ketua umum (Pastor Kepala), Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara.
- b. Dewan Paroki Inti : Terdiri dari pengurus harian, ketua-ketua seksi, ketua- ketua wilayah/koordinariat.
- c. Dewan Paroki Pleno : terdiri dari Dewan Paroki Inti, ketua-ketua Kring, wakil-wakil dari organisasi, biara, karya pastoral professional, maupun karitatif dan tokoh-tokoh lain.
- d. Seksi : yaitu badan yang dibentuk demi pelaksanaan suatu pekerjaan Paroki. Luasnya tugas/karya Dewan Paroki terlihat dalam seksi-seksi yang ada. Seksi-seksi Dewan Paroki terdiri dari 10 seksi. Seksi-seksi itu ialah seksi liturgi, pewartaan, sosial ekonomi, komunikasi sosial, palupi

---

<sup>45</sup> Van Delft S.J., *op. cit.*, hlm. 6

<sup>46</sup> Daliman dan Siyam, *op.cit.*, hlm. 27

dharma, rumah tangga, pendidikan, kerasulan awam, ibu-ibu dan seksi pemuda. Pada tahun 1986 bertambah satu seksi lagi yaitu seksi Jatiningsih menjadi 11 seksi.

Secara urut susunan Pengurus Dewan Paroki Santo Petrus dan Paulus Klepu Yogyakarta dapat disebutkan sebagai berikut :

- I. Ketua Umum
- II. Ketua
- III. Sekteraris
- IV. Bendahara
- V. Seksi-seksi
  1. Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE)
    - a. Sub Seksi DSK
    - b. Sub Seksi ACK (Arisan Cinta Kasih)
  2. Liturgi
    - a. Koordinator Prodiakon
    - b. Koordinator PPA
    - c. Koordinator Lektor
  3. Pewartaan
    - a. Sub Seksi Palupi Dharma
    - b. Sub seksi PIA
  4. Pendidikan
  5. Penghubung Kerasulan Kemasyarakatan
  6. Komsos (Komunikasi Sosial)

7. Ibu
8. Pemuda
9. Jatiningsih
10. Rumah Tangga dan Pembangunan
11. Ketua Wilayah :
  - a. Wilayah Godean
  - b. Wilayah Sumberagung
  - c. Wilayah Sumberarum
  - d. Wilayah Sendangmulyo
  - e. Wilayah Sendangarum
  - f. Wilayah Sendangrejo
  - g. Wilayah Sendangsari
  - h. Stasi Pojok

Adapun program-program pengurus Dewan Paroki dari tahun ketahun terutama periode 1985 – 1995 direncanakan oleh setiap seksi yang ada. Berjalan tidaknya suatu program tergantung seksi, seksi yang baik akan menjalankan programnya dengan umat melalui komunikasi yang baik. Setiap tahun program pengurus Dewan Paroki selalu berbeda, tetapi ada program yang sama terutama pada periode 1985 – 1995. Program itu sama disebabkan karena program itu belum terlaksana atau melanjutkan program sebelumnya. Program-program yang sama atau program lanjutan itu misalnya program dari seksi pengembangan sosial ekonomi yaitu pengumpulan dana Arisan Cinta Kasih (ACK) melalui Arisan Cinta Kasih dan pengumpulan dana solidaritas kesehatan.

## 2) Wilayah/Koordinariat di Paroki Klepu

Wilayah/Koordinariat adalah sejumlah lingkungan yang berdekatan. Wilayah mempunyai struktur kepengurusan seperti halnya Dewan Paroki, kepengurusan tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Adapun tugas dari ketua wilayah/koordinariat adalah :<sup>47</sup>

### a. Mengkoordinasi kegiatan antar Lingkungan atau Kring

Ada beberapa kemungkinan yang dapat diperkirakan :

- Mungkin untuk menangani kegiatan-kegiatan tertentu Lingkungan atau Kring terlalu kecil (jumlah dan kemampuan warga), sedangkan Paroki terlalu besar (jumlah dan jarak) dan kurang cocok, maka gabungan beberapa Lingkungan se-wilayah atau beberapa Kring se-Stasi mungkin dapat melaksanakannya secara optimal, misalnya program pembinaan, kaderisasi, koor wilayah atau Stasi.
- Mungkin kegiatan Lingkungan-lingkungan atau Kring-kring saling berbenturan atau saling menghambat atau saling bersaing yang tidak sehat, Ketua wilayah atau Stasi dapat mengkoordinasinya.
- Mungkin luas wilayah atau Stasi sama dengan luas wilayah pemerintahan (misalnya satu kelurahan), maka wilayah atau Stasi dapat tampil sebagai Umat Katolik, baik dengan kegiatan sendiri maupun berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, misalnya pada hari-hari besar nasional.

---

<sup>47</sup> Tim Penerbitan. *op. cit.*, hlm. 39 - 40

- b. Mewakili Lingkungan-lingkungan atau Kring-kring yang berada dalam wilayah atau Stasi didalam Dewan Paroki Inti.

Tugas ini kiranya hanya berlaku dalam Dewan Paroki besar, sehingga Lingkungan-lingkungan atau Kring-kring yang besar jumlahnya itu tidak masuk dalam Dewan Paroki Inti, atau melainkan hanya diwakili oleh Ketua-ketua Wilayah atau Stasi, yang menjadi penghubung timbal balik, yakni membawakan suara Lingkungan-lingkungan atau Kring-kring yang diwakilinya, dan menyampaikan hasil rapat kepada Lingkungan-lingkungan atau Kring-kring.

- c. Menyampaikan hasil rapat kepada pengurus Lingkungan-lingkungan atau Kring-kring yang berada dalam wilayahnya.

Hendaknya diperhatikan bahwa fungsi Ketua Wilayah atau Stasi sebagai penghubung tidak cukup dilakukan hanya lewat surat (sebab bila demikian dapat dilakukan lewat pos tidak perlu Ketua Wilayah), melainkan perlu diadakan kontak dan komunikasi pribadi dengan penjelasan lisan, musyawarah, mufakat, pendampingan berupa motivasi, inspirasi, animasi, dorongan semangat.

Paroki Klepu sampai tahun 1995 terbagi ke dalam 8 wilayah. Wilayah-wilayah itu adalah :

1. Wilayah Godean
2. Wilayah Sumberagung
3. Wilayah Sumberarum
4. Wilayah Sendangmulyo

5. Wilayah Sendangarum
6. Wilayah Sendangrejo
7. Wilayah Sendangsari
8. Stasi Pojok

Masing-masing wilayah luasnya meliputi satu desa kecuali wilayah Godean yang meliputi 3 desa. Adapun Godean dijadikan 1 wilayah karena umat Katolik di wilayah ini masih sangat sedikit, sehingga jika dari setiap desa dijadikan satu wilayah belum mampu. Wilayah dipimpin oleh seorang Ketua Wilayah.

Syarat seseorang dipilih menjadi Ketua wilayah ialah :<sup>48</sup>

Hidup Kristianinya atau iman Katoliknya baik, diterima umat, sanggup bekerja dan mempunyai waktu untuk menjalankan tugas. Jika kriteria ini sudah terpenuhi, seseorang dipilih menjadi ketua wilayah dengan prosedur :<sup>49</sup>

1. Calon dipilih dari anggota sidang yang diundang
2. Ketua wilayah adalah satu diantara ketua-ketua Kring di wilayah koordinariat tersebut
3. Ketua dibantu oleh pengurus wilayah (Ketua, Sekretaris, Bendahara), dan tokoh umat.

Jumlah seksi dari masing-masing wilayah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing wilayah.

---

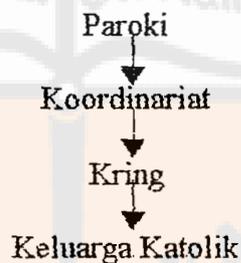
<sup>48</sup> Van Delft S.J., *Pedoman Pelaksanaan Pedoman Dasar Dewan Faroki Klepu* (bentuk diktat), 1990, hlm. 8

<sup>49</sup> Ibid. hlm. 8 - 9

3) Kring/Lingkungan di wilayah Paroki Klepu

Koordinariat/wilayah dibagi lagi menjadi wilayah-wilayah yang lebih kecil yaitu Kring/Lingkungan. Lingkungan adalah sebagian dari Paroki yang terdiri dari sejumlah keluarga yang berdekatan.<sup>50</sup> Setiap Kring dipimpin oleh ketua Kring yang dibantu oleh pengurus Kring yang dipilih oleh umat setempat dan mendapat persetujuan Pastor Paroki, yaitu dengan jalan pelantikan. Pengurus Kring terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Kring. Masing-masing pengurus baik itu pengurus koordinariat maupun pengurus Kring mempunyai masa jabatan 3 tahun dan maksimal 2 periode berturut-turut dalam jabatan yang sama.

Jika dibuat struktur maka pembagian wilayah di Paroki Klepu terlihat dalam bagan di bawah ini.



Kring sebagai unit terkecil atau Gereja Kring memiliki tugas atau fungsi yang sama dengan Gereja yaitu melanjutkan karya penyelamatan yang telah dilaksanakan oleh Kristus. Tugas Kring itu meliputi : mengajar, menggembalakan dan menyucikan umat. Tugas kring sama dengan tugas Gereja, maka ketua Kring sebagai jemaat setempat bertugas memelihara iman umatnya. Ketua Kring bertanggungjawab penuh akan kehidupan gerejani umat di wilayahnya. Dalam

<sup>50</sup> Tim Penerbit, *op. cit.* hlm. 17 - 18

hubungannya dengan Paroki Ketua Kring menjadi penghubung antara Paroki dan umatnya serta sebaliknya antara umat dengan Paroki, atau Ketua kring sebagai pelaksana dari tugas yang diberikan oleh Dewan Paroki.<sup>51</sup>

Jumlah kring di Paroki Klepu pada tahun 1985 ada 44 Kring dan pada tahun 1995 mengalami perkembangan yaitu menjadi 53 Kring. Jumlah ini cukup besar bagi suatu Paroki. Untuk membedakan antara Kring yang satu dengan Kring yang lainnya, Kring tersebut diberi nama dengan nomor dari satu (1) sampai dengan 53 dan diikuti dengan nama dusunnya. Bagi Kring yang terdiri dari 2 dusun atau lebih penamaannya sama namun hanya salah satu nama dusun yang dipakai.

Di bawah ini nama-nama Kring di wilayah Paroki Klepu sampai tahun 1995 :

Kring 1 Sidoagung

Kring 2 Kleben

Kring 3 Jering Kulon

Kring 4 Pedaran

Kring 5 Timbulrejo

Kring 6 Sumberan/Gedongan

Kring 7 Ngento-ento

Kring 8 Nulisan

Kring 9 Pendulan

Kring 10 Sejati Dukuh

Kring 11 Sejati Desa

---

<sup>51</sup> Suherjono, *Wawancara*, Tanggal 6 April 2000

Kring 12 Setran

Kring 13 Jitar Dukuh

Kring 14 Keron

Kring 15 Puluhan

Kring 16 Pingitan

Kring 17 Balan

Kring 18 Klepu

Kring 19 Krompakan

Kring 20 Kwayuhan

Kring 21 Bero Kwarasan

Kring 22 Jonggrangan

Kring 23 Plombangan

Kring 24 Sembuhan

Kring 25 Sumber

Kring 26 Diro

Kring 27 Jomboron

Kring 28 Pojok

Kring 29 Bandan

Kring 30 Badran

Kring 31 Pranan

Kring 32 Daratan Lor

Kring 33 Daratan Tengah

Kring 34 Daratan Kidul

Kring 35 Kerdan

Kring 36 Toglengan

Kring 37 Tiban

Kring 38 Ngagul-agulan

Kring 39 Jetis Depok

Kring 40 Mengger

Kring 41 Ngaranan

Kring 42 Pirakan

Kring 43 Gobogan

Kring 44 Dukuhan

Kring 45 Sejati Trukan

Kring 46 Jitar

Kring 47 Pakelan

Kring 48 Brajan

Kring 49 Kliran

Kring 50 Sidoluhur

Kring 51 Jering Wetan

Kring 52 Pare-Kwagon

Kring 53 Balangan

Sumber : SK. Dewan Paroki Klepu No. 0110/DPK/VIII/1999

**B. Peranan Pengurus Paroki Klepu Tahun 1985 – 1995 Terhadap Perkembangan Gereja Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi.**

**1. Peranan Pengurus Dewan Paroki Klepu Dilihat Dari Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan sangat menentukan karier seseorang, karena pengetahuan penting bagi seseorang untuk bekerja dalam hal ini adalah bekerja sebagai pengurus Dewan Paroki. Tingkat pendidikan pengurus Dewan Paroki dalam kepengurusan periode 1985 – 1995 terendah tamatan SLTA/ sederajat dan tertinggi tamatan Perguruan Tinggi. Kepengurusan tahun 1985 – 1995 terbagi dalam 4 periode, di mana masing-masing periode tingkat pendidikan pengurusnya tidak selalu sama, meskipun begitu tidak mengganggu proses kerja dari pengurus Dewan Paroki. Dalam hal ini yang penting adalah kerja sama dan tanpa pamrih setiap kali menjalankan tugas. Pengurus Dewan Paroki itu adalah ketua, sekteraris, bendahara dan 10 seksi yaitu seksi pengembangan sosial ekonomi, seksi liturgi, seksi perawatan, seksi pendidikan, seksi penghubung kerasulan kemasyarakatan, seksi komunikasi sosial, seksi ibu, seksi pemuda, seksi Jatiningsih dan seksi rumah tangga dan pembangunan.

Untuk mengetahui peranan pengurus Dewan Paroki periode 1985 – 1995 terhadap perkembangan Gereja ditinjau dari tingkat pendidikan, dari data yang terkumpul dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

TABEL VI  
TINGKAT PENDIDIKAN PENGURUS DEWAN PAROKI KLEPU  
TAHUN 1985 – 1995

No	Periode	Pendidikan Dasar	Pendidikan Menengah	%	Pendidikan Tinggi	%	Jumlah per periode	%
1	1985 – 1988	-	10	77	3	23	13	
2	1988 – 1991	-	8	62	5	38	13	
3	1991 – 1994	-	9	69	4	31	13	
4	1994 – 1997	-	6	46	7	54	13	
		-	33	63	19	37	52	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam kepengurusan Dewan Paroki periode 1985 - 1995 tingkat pendidikan dasar tidak ada, pendidikan menengah 33 orang atau 63% dan pendidikan tinggi 19 orang atau 37%.

Berdasarkan tingkat pendidikan pengurus Dewan Paroki periode 1985 – 1995 hampir semuanya tamatan sekolah menengah . Meskipun begitu tidak mempengaruhi jalannya program yang mereka rencanakan, justru program-programnya berjalan lancar karena pengurus Dewan Paroki periode 1985 – 1995 mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi. Mereka menyadari bahwa tugas yang mereka berikan adalah tugas mulia dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.

Pengurus Dewan Paroki dipilih bukan karena mereka hanya mampu menampung pikiran-pikiran umat tetapi juga mempunyai kemampuan yang cukup supaya bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai pengurus Dewan Paroki. Pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi jalannya program yang mereka laksanakan, semakin tinggi pengetahuan/tingkat pendidikannya akan semakin lancar dalam menjalankan program-programnya. Program tersebut meliputi program fisik dan non fisik. Program fisik menyangkut pembangunan-pembangunan Gereja dan program non fisik menyangkut perkembangan iman

umat. Dalam periode 1985 – 1995 program fisiknya adalah merenovasi Gereja, renovasi tersebut direncanakan melalui 3 tahap dan periode 1985 – 1988 baru terlaksana 1 tahap, tahap 2 dan ke 3 diteruskan oleh kepengurusan periode 1988 – 1991 dan periode 1991 – 1994. Periode 1994 – 1997 mempunyai program merenovasi Gereja dan memperluas gedung Gereja.

Renovasi Gereja sampai sekarang baru terlaksana sebagian dan perluasan gedung Gereja belum dimulai. Program non fisiknya sesuai dengan tujuan Dewan Paroki yaitu menyangkut perkembangan iman umat. Untuk mencapai tujuan program tersebut supaya jalannya lancar ditugaskan kepada seksi-seksi yang bersangkutan yaitu seksi liturgi dan seksi pewartaan. Bukti dari terlaksananya program tersebut adalah perkembangan jumlah umat dalam setiap tahunnya. Perkembangan jumlah umat selama periode 1985 – 1995 dapat dilihat dalam tabel V.

## 2. Peranan Pengurus Dewan Paroki Dilihat Dari Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kedudukan seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi status sosial ekonominya semakin tinggi peluang seseorang untuk menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat, seperti halnya dalam kepengurusan Dewan Paroki. Di dalam kepengurusan Dewan Paroki periode 1985 – 1995 status sosial ekonominya dapat dilihat dari pekerjaan dan penghasilan pengurus Dewan Paroki.

Untuk mengetahui peranan pengurus Dewan Paroki periode 1985 – 1995 terhadap perkembangan gereja ditinjau dari status sosial ekonomi, dari data yang terkumpul dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

TABEL VII  
PEKERJAAN PENGURUS DEWAN PAROKI KLEPU  
TAHUN 1985 – 1995

Periode	Petani	Guru	%	Birokrat Non Guru	%	Jumlah per periode	%
1985 – 1988	-	8	62	5	38	13	
1988 – 1991	-	10	77	3	23	13	
1991 – 1994	-	5	38	8	62	13	
1994 – 1997	-	11	85	2	15	13	
	-	34	65	18	35	52	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan petani tidak ada dalam kepengurusan Dewan Paroki periode 1985 – 1995, karena petani dirasa belum mampu untuk jabatan tersebut. Dari tabel di atas terlihat bahwa pekerjaan guru dan birokrat non guru lebih dominan dalam kepengurusan Dewan Paroki Klepu periode 1985 – 1995. Pekerjaan sebagai guru berjumlah 34 orang atau 65% dan pekerjaan birokrat non guru berjumlah 18 orang atau 35%. Kepengurusan Dewan Paroki harus dijabat oleh orang yang betul-betul bisa dan mampu memimpin serta dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar dan berhasil mencapai suatu perkembangan, baik perkembangan dalam hal jumlah umatnya maupun perkembangan dalam hal karya-karyanya.

Berdasarkan tabel di atas pengurus Dewan Paroki Klepu periode 1985 – 1995 sebagian besar bekerja sebagai guru. Guru di wilayah Paroki Klepu masih dianggap orang yang berwibawa sehingga layak menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat, dalam hal ini dalam kepengurusan Paroki. Sebagai seorang pengurus Paroki yang harus bekerja sosial, mereka juga mempunyai tanggung

jawab terhadap keluarga mereka dan pekerjaan mereka sebagai guru. Tetapi walaupun begitu mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka walaupun mereka bekerja sebagai pekerja sosial, karena biasanya urusan Paroki dilaksanakan sore hari atau hari Minggu sewaktu mereka tidak bekerja atau libur. Mereka senang dan bangga karena di samping dapat menambah wawasan di bidang keagamaan mereka juga dipercaya oleh umat.

TABEL VIII  
PENGHASILAN PERBULAN PENGURUS DEWAN PAROKI KLEPU  
TAHUN 1985 – 1995

No	Periode	Kelas Bawah Berpenghasilan ≤ 200.000	Kelas Menengah Berpenghasilan ≥ 300.000 – 500.000	%	Kelas Atas Berpenghasilan ≥ 600.000	%	Jumlah per periode	%
1	1985 – 1988	-	1	8	12	92	13	
2	1988 – 1991	-	3	23	10	77	13	
3	1991 – 1994	-	2	15	11	85	13	
4	1994 – 1997	-	5	38	8	62	13	
		-	11	21	41	79	52	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengurus Dewan Paroki Klepu periode 1985 – 1995 hampir semuanya dari golongan atas (berpenghasilan ≥ 600.000), golongan menengah berjumlah 11 orang atau 21% dan golongan atas berjumlah 41 orang atau 79%. Hal itu bertujuan supaya program-program yang mereka rencanakan dapat dilaksanakan dengan lancar, terutama program yang membutuhkan biaya besar sedangkan dana yang tersedia kurang atau belum mencukupi, biasanya pengurus Dewan Paroki berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan iuran dari masing-masing pengurus. Program-program yang dimaksud adalah program fisik yaitu renovasi Gereja tahap I – III dan perluasan gedung Gereja.

Berdasar tabel di atas pengurus Dewan Paroki Klepu periode 1985 – 1995 sebagian besar berpenghasilan  $\geq 600.000$  per bulan. Untuk itu dalam menjalankan tugasnya masalah pribadi khususnya dalam hal keuangan tidak begitu terganggu, karena orang yang berpenghasilan  $\geq 600.000$  di wilayah Paroki Klepu digolongkan orang yang berkelas atas dan dengan penghasilan sebesar  $\geq 600.000$  orang dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari terutama pengurus Dewan Paroki walaupun mereka bekerja sosial, keuangan rumah tangganya tidak akan terganggu. Pada umumnya mereka senang bekerja sebagai pengurus Dewan Paroki karena dapat memperluas wawasan mereka di bidang keagamaan.

### 3. Peranan Pengurus Lingkungan Wilayah Klepu Dilihat Dari Tingkat Pendidikan

Peranan pengurus lingkungan sangat penting sebab pengurus lingkungan terlibat secara langsung dengan umat di setiap lingkungan yang mereka pimpin. Pengurus lingkungan dipilih sendiri oleh umat dan dilantik oleh pastur Paroki. Pengurus lingkungan tidak harus berpendidikan tinggi ada juga pengurus lingkungan yang hanya tamat SD (Sekolah Dasar) yang penting orang tersebut bisa memimpin umat dan umat mempercayainya, sehingga Gereja berkembang baik berkembang dalam hal jumlah umatnya maupun dalam hal karya-karyanya.

Untuk mengetahui peranan pengurus lingkungan (dalam hal ini 40 lingkungan dan 2 pengurus lingkungan yaitu ketua dan sekretaris) periode 1985 – 1995 terhadap perkembangan Gereja ditinjau dari tingkat pendidikan, dari data yang terkumpul dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

TABEL IX  
TINGKAT PENDIDIKAN PENGURUS LINGKUNGAN WILAYAH  
PAROKI KLEPU PERIODE 1985 – 1995

No	Periode	Pendidikan Dasar	%	Pendidikan Menengah	%	Pendidikan Tinggi	%	Jumlah per periode	%
1	1985 – 1988	26 orang	38	26 orang	38	16 orang	24	68 orang	
2	1988 – 1991	13 orang	18	29 orang	40	30 orang	42	72 orang	
3	1991 – 1994	15 orang	19	34 orang	43	31 orang	39	80 orang	
4	1994 – 1997	19 orang	19	35 orang	35	46 orang	46	100 orang	
		73 orang	23	124 orang	39	123 orang	38	320 orang	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengurus lingkungan periode 1985 – 1995 berjumlah 320 orang (Ketua dan Sekretaris) terdiri dari tamatan pendidikan dasar (SD + SLTP) 73 orang atau 23%, tamatan pendidikan menengah, (SLTP/ sederajat) berjumlah 124 orang atau 39% dan tamatan pendidikan tinggi 123 orang atau 38%. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa tiap periode kepengurusan jumlah pengurus lingkungan yang berpendidikan tinggi semakin berkembang atau bertambah. Itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kesempatan untuk dapat menduduki suatu jabatan tertentu dalam masyarakat, karena orang yang berpendidikan tinggi biasanya mampu memimpin masyarakat dalam hal ini umat Katolik. Selain dapat memimpin umat mereka juga dapat menjalankan program-programnya dengan lancar karena sudah dibekali pengetahuan yang cukup. Program-program yang dimaksud adalah program fisik maupun program non fisik. Selama periode kepengurusan 1985 – 1995 program-programnya bersifat non fisik yaitu cenderung pada program rohani. Untuk mencapai tujuan ini disetiap lingkungan diselenggarakan sembahyangan rutin, di mana hari dan waktunya disetiap lingkungan tidak sama tergantung dari masing-

masing lingkungan. Melalui program ini juga diharapkan supaya umat Katolik wilayah Paroki Klepu semakin berkembang terutama berkembang dalam hal imannya.

4. Peranan Pengurus Lingkungan Wilayah Paroki Klepu Dilihat Dari Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupannya di masyarakat, seperti halnya di wilayah Paroki Klepu. Di wilayah Paroki Klepu kedudukan seseorang sangat ditentukan oleh status sosial ekonominya. Kedudukan yang dimaksud adalah kedudukan sebagai pengurus dalam urusan sosial atau keagamaan. Dalam hal ini urusan keagamaan yaitu sebagai pengurus lingkungan. Di wilayah Paroki Klepu sebagian besar pengurus lingkungannya dijabat oleh orang-orang yang berstatus sosial ekonomi tinggi. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari pekerjaan dan penghasilan. Status sosial ekonomi pengurus lingkungan dapat dilihat dari pekerjaan dan penghasilannya.

Untuk mengetahui peranan pengurus lingkungan periode 1985 – 1995 terhadap perkembangan Gereja ditinjau dari status sosial ekonomi, dari data yang terkumpul dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

TABEL X  
PEKERJAAN PENGURUS LINGKUNGAN WILAYAH PAROKI KLEPU  
TAHUN 1985 – 1995

No	Periode	Petani	%	Guru	%	Birokrat Non Guru	%	Behum Bekerja	%	Jumlah per periode	%
1	1985 – 1988	8	12	31	48	24	37	2	3	65	
2	1988 – 1991	3	4	32	48	25	37	7	10	67	
3	1991 – 1994	7	11	35	53	23	35	1	2	66	
4	1994 – 1997	4	3	66	54	47	39	5	4	122	
		22	7	164	51	119	37	15	5	320	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan pengurus lingkungan di wilayah Paroki Klepu tahun 1985 –1995 digolongkan menjadi 4 macam yaitu bekerja sebagai petani berjumlah 22 orang atau 7%, bekerja sebagai guru 164 orang atau 51%, bekerja sebagai birokrat non guru berjumlah 119 orang atau 37% dan yang belum bekerja 15 orang atau 5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai guru lebih banyak yaitu setengahnya dari pengurus lingkungan di wilayah Paroki Klepu bekerja sebagai guru. Ini menunjukkan bahwa peranan guru di dalam masyarakat sangat penting dan menurut pandangan masyarakat khususnya umat Katolik di wilayah Paroki Klepu guru masih dianggap figur yang sangat berwibawa dan dapat memimpin umat.

TABEL XI  
PENGHASILAN PERBULAN PENGURUS LINGKUNGAN WILAYAH  
PAROKI KLEPU TAHUN 1985 – 1995

No	Periode	Kelas Bawah Berpenghasilan ≤ 200.000	%	Kelas Menengah Berpenghasilan ≥ 300.000 – 500.000	%	Kelas Atas Berpenghasilan ≥ 600.000	%	Jumlah per periode	%
1	1985 – 1988	12	26	15	33	19	41	46	
2	1988 – 1991	9	16	13	22	36	62	58	
3	1991 – 1994	12	12	49	47	43	41	104	
4	1994 – 1997	10	9	50	45	52	46	112	
		43	13	127	39	150	47	320	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penghasilan seseorang dalam hal ini pengurus lingkungan dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas bawah berpenghasilan ≤ 200.000 berjumlah 43 orang atau 13%, kelas menengah berpenghasilan ≥ 300.000 – 500.000 berjumlah 127 orang atau 39% dan kelas atas berpenghasilan ≥ 600.000 berjumlah 150 orang atau 47%. Dari data tersebut bahwa pengurus lingkungan lebih banyak dijabat oleh kelas atas, hal ini bertujuan supaya program-program yang direncanakan berjalan dengan lancar

dan biasanya kalau ada kekurangan dana pengurus lingkungan yang menutupi kekurangan tersebut. Disamping itu bagi perkembangan Gereja semakin tinggi tingkat sosial ekonomi umat semakin tinggi pula dana yang terkumpul untuk Gereja.

Berdasarkan keterangan di atas peranan pengurus lingkungan di lihat dari tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi tidak begitu berpengaruh terhadap program kerja mereka sebagai pengurus. Dapat dikatakan begitu karena dalam periode 1985 – 1995, program-program yang mereka laksanakan sebagian besar adalah program lanjutan dari periode sebelumnya yang berbeda adalah cara dalam menjalankan program. Di dalam menjalankan programnya kepengurusan lingkungan periode 1985 – 1995 lebih sistematis dibandingkan dengan kepengurusan periode-periode sebelumnya.

### **C. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Gereja Paroki Klepu**

Keterlibatan awam dalam kepengurusan Paroki membawa dampak positif bagi perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu periode 1985 – 1995. Keterlibatan itu nampak dalam kepengurusan Paroki yaitu meliputi kepengurusan Dewan Paroki, kepengurusan wilayah dan kepengurusan lingkungan yang hampir seluruh pengurus dipegang oleh awam. Kepengurusan Paroki periode 1985 – 1995 bisa dikatakan lebih baik bila dibandingkan dengan kepengurusan sebelumnya, karena awam yang terlibat dalam kepengurusan Paroki periode 1985 – 1995 semakin sadar akan tugas yang diberikan Gereja yaitu memberikan pelayanan kepada umat.

Dengan semakin sadarnya para pengurus akan tugas-tugas yang diberikan Gereja semakin besar rasa tanggung jawab di dalam menjalankan kewajibannya dan semakin besar pula perkembangan yang dialami oleh Gereja. Perkembangan yang nampak adalah perkembangan jumlah umat Katolik dalam periode 1985 – 1995 (lihat jumlah permandian dalam tabel V).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan Gereja di Paroki Klepu ialah banyaknya sekolah Katolik di Paroki Klepu. Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu mempunyai banyak sekolah Katolik, hal ini belum tentu bisa dimiliki oleh Paroki-paroki lain. Melalui sekolah-sekolah Katolik Gereja mampu berkomunikasi dengan masyarakat umum melalui siswa, guru dan karyawannya.

Perkembangan Gereja Klepu juga tidak terlepas dari keterlibatan umat dalamewartakan Injil maupun dalam keikutsertaannya dalam pembangunan Gereja. Umat mudah diajak bekerjasama. Segala keprihatinan, kebutuhan dan kegiatan Gereja dirasakan oleh umat sebagai keprihatinan dan kegiatan sendiri. Kegiatan umat nampak jika ada kebutuhan Paroki baik finansial maupun non finansial. Umat dengan senang hati mau membantu sesuai dengan kemampuannya. Demikian juga jika ada kegiatan-kegiatan yang berupa peribadatan dan kerja bakti, umat dengan senang hati mengikutinya dan bahkan dirasakan sebagai kebutuhan sendiri.

Selain faktor pendorong, ada faktor penghambat perkembangan Gereja Paroki Klepu. Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu yang terletak di daerah agraris, berpengaruh terhadap kehidupan umatnya yaitu hidup sebagai petani. Sebagian besar umatnya hidup sebagai petani. Mereka pada dasarnya berkekuatan ekonomi lemah.

Kehidupan finansial umat yang lemah mempengaruhi partisipasi mereka dalam kehidupan Gereja juga masih kecil. Buktinya ialah bahwa hasil kolekte dan amplop persembahan jumlahnya masih kecil.



**BAB V**

**KESIMPULAN**

Dengan uraian dari bab I – IV di atas maka tiba saatnya penulis mengakhiri penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Tahun 1985 – 1995 Serta Peran Para Pengurus Paroki. Dari tulisan-tulisan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti di bawah ini.

Perkembangan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu didorong oleh adanya pengakuan Gereja terhadap tradisi Jawa, salah satunya tradisi gotong-royong. Tradisi gotong-royong terlihat dalam beberapa hal antara lain perbaikan/pengerasan jalan di sekitar Gereja dan perawatan Gereja.

Perbaikan/pengerasan jalan di sekitar gereja, sebelum tahun 1985 hanya dikerjakan oleh umat Katolik saja dan sesudah tahun 1985 jika ada pekerjaan perbaikan jalan dikerjakan bersama-sama dengan umat lainnya. Ini berarti Gereja berhasil memberikan penyadaran kepada umat bahwa pekerjaan itu merupakan pekerjaan sosial. Perawatan Gereja, sebelum tahun 1985 dilakukan secara gotong-royong tanpa bayaran, setelah tahun 1985 diberlakukan sistem bayaran. Ini berarti bahwa Gereja sudah mampu membayar pekerja dan tujuan yang lebih khusus supaya pekerjaan dikerjakan secara cepat dan hasilnya juga lebih baik.

Dalam liturgi, sebelum tahun 1985 belum menggunakan gamelan sebagai iringan Misa, setelah tahun 1985 Paroki Klepu mempunyai gamelan dan setiap Misa berbahasa Jawa sering menggunakan gamelan.

Di bidang pendidikan, Paroki Klepu mempunyai banyak sekolah Katolik. Melalui sekolah-sekolah Katolik banyak siswa non Katolik masuk karena sekolah Katolik menggunakan sistem pendidikan terbuka (non Katolik boleh masuk). Dengan sistem ini banyak orang tua murid non Katolik memasukkan anaknya ke sekolah Katolik dan banyak dari mereka yang masuk menjadi Katolik. Buktinya bahwa setiap tahun jumlah umat Katolik di wilayah Paroki Klepu bertambah.

Tingkat pendidikan pengurus Dewan Paroki tahun 1985 – 1995 mengalami peningkatan, misal lulusan pendidikan tinggi pada periode 1985 – 1988 berjumlah 3 orang (23%) dan pada periode 1994 – 1997 menjadi 7 orang (37%) berarti mengalami peningkatan sebesar 14% (4 orang). Pengaruhnya terhadap perkembangan Gereja, programnya bertambah dan mutunya lebih baik. Misalnya program dari seksi sosial ekonomi programnya bertambah yaitu sebelum tahun 1985 belum mempunyai program pengumpulan Dana Solidaritas Kesehatan (DSK) dan setelah tahun 1985 program tersebut terbentuk dan sampai sekarang masih berjalan.

Tingkat pendidikan pengurus lingkungan tahun 1985 – 1995 mengalami peningkatan dalam setiap periode. Misal lulusan pendidikan tinggi pada periode 1985 – 1988 berjumlah 6 orang (24%) dan periode 1994 – 1997 bertambah menjadi 46 orang (46%) berarti mengalami peningkatan sebesar 22% (40 orang). Peningkatan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap program kerja, karena setiap program yang mereka laksanakan kebanyakan merupakan perwujudan konkrit dari program kerja pengurus Dewan Paroki. Dalam hal ini yang terpenting pengurus lingkungan tersebut mempunyai sifat loyalitas yang tinggi sehingga dapat bekerjasama dengan umat secara baik. Dengan

demikian program-program yang direncanakan berjalan lancar dan hasilnya juga memuaskan.

Tingkat status sosial ekonomi pengurus Paroki baik pengurus Dewan Paroki maupun pengurus lingkungan tidak mempengaruhi jalannya program yang mereka laksanakan. Misalnya kalau diadakan rapat di Paroki pengurus Paroki yang kurang mampu (bersepeda) mereka tetap berangkat walaupun tempatnya jauh dari Paroki. Dengan demikian program yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar dan arus informasi dari Paroki ke umat dan umat ke Paroki berjalan lancar tanpa ada hambatan.

Faktor pendorong perkembangan Gereja, antara lain keterlibatan awam dalam kepengurusan Paroki, banyaknya sekolah-sekolah Katolik di wilayah Paroki Klepu dan faktor dari umat sendiri yaitu umat mudah untuk diajak kerjasama terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan Gereja.

Faktor penghambat perkembangan Gereja, yaitu masih banyaknya umat Katolik di wilayah Paroki Klepu berkekuatan ekonomi lemah, sehingga partisipasi mereka dalam kehidupan gereja masih kecil. Buktinya hasil kolekte dan amplop persembahan jumlahnya masih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Banawiratma. (1986). *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Crichton. (1987). *Perayaan Ekaristi Peran Serta Umat Dalam Ibadat*. Yogyakarta. Kanisius.
- David Berry. (1981). *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta. CV Rajawali.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Muda SVD, Hubertus. (1992). *Inkulturasi*. Pustaka Misionalia Candraditya. Percetakan Offset Arnoldus Ende Flores.
- Tondowidjojo, John. (1990). *Arah Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sartono Kartodirdjo. (1975). *Sejarah Indonesia III*. Jakarta. PT Grafitas.
- . (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia Majelis Nasional Pendidikan Katolik. (1992). *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta. Grasindo.
- Mardiatmaja. (1986). *Eklestologi Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta. Kanisius.
- . *Ekaristi dan Kerjasama Imam-Awam*. Yogyakarta. Kanisius.
- Masri Singarimbun, Soffian Effendi. (1975). *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta. LP3ES.
- Muskens. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 4*. Jakarta. Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia Taman Cut Mutiah 10.
- . (1973). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 1*. Jakarta. Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia Taman Cut Mutiah 10.
- Maryono, dkk. (1993). *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*. Yogyakarta. Kanisius.
- Muller Kruger. (1986). *Sejarah Gereja Katholik di Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Mangunwijaya. (1992). *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta. Kanisius.

Selo Soemardjan. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gajah Mada University Press.

Tashadi, dkk. (1992). *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945 – 1949*. Jakarta. Dep P dan K, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Tim Penerbit. (1977). *Penjelasan Atas Pedoman Dasar Dewan Paroki*. Semarang. Keuskupan Agung Semarang.

#### **B. Sumber Diklat, Majalah dan Berita Paroki**

Daliman, A dan Siyam, F.X. (1980). *Setengah Abad Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Sejarah dan Umatnya*. Klepu. Panitia Peringatan Setengah Abad Gereja Santo Petrus dan Paulus .

Delf, Van, G.S.J. (1990). *Pedoman Pelaksanaan Pedoman Dasar Dewan Paroki Klepu*. Klepu. Tanpa Penerbit.

Sie Komsos. (1986). *Berita Paroki No. 5, Th VI, Juni*. Klepu. Tanpa Penerbit.

#### **C. Arsip Paroki/Pastoran dan Notulen**

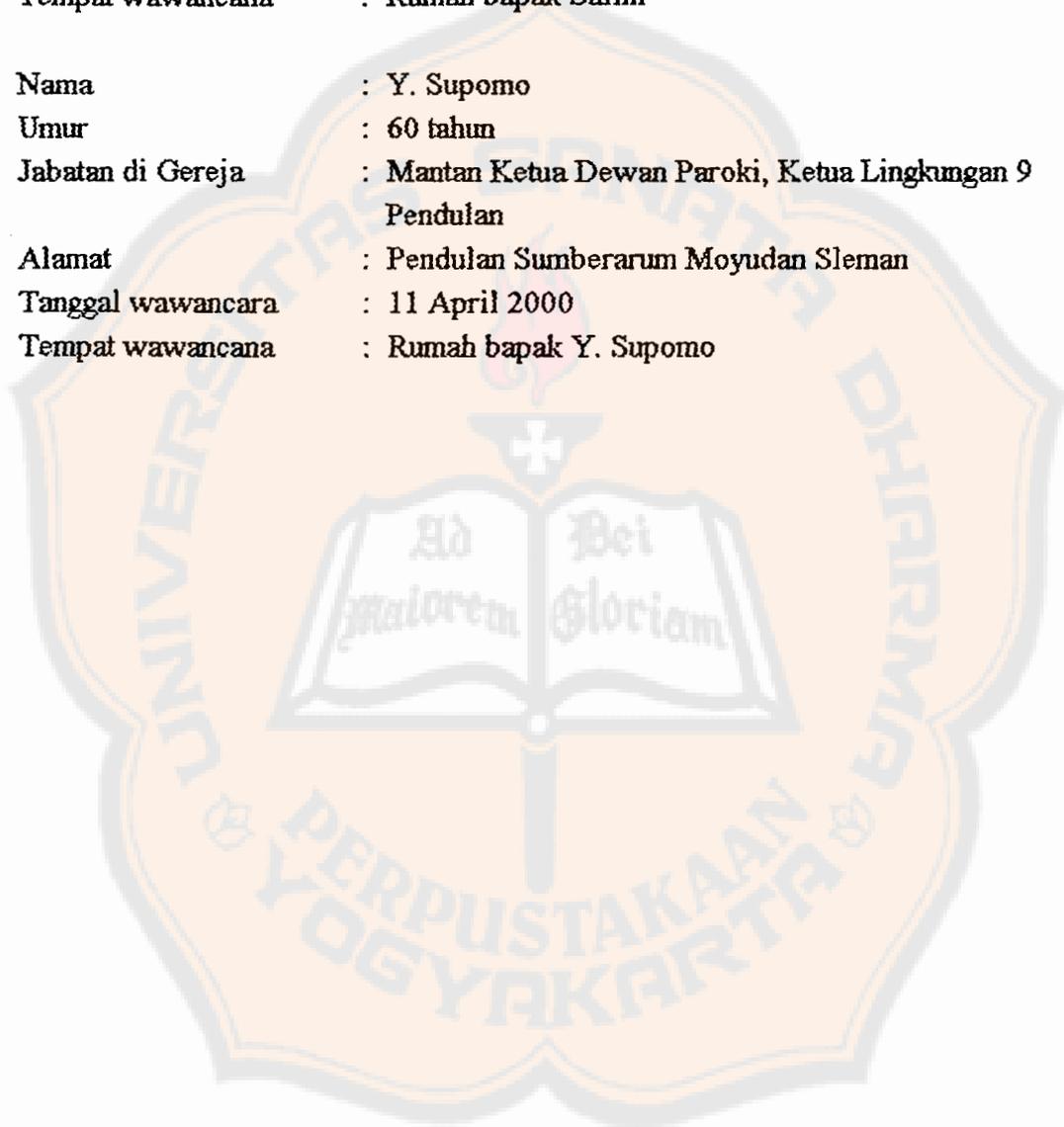
Statistik Profesi Umat Katolik Paroki Klepu per 29 Mei 1988.

Data Perkembangan Jumlah Permandian Umat Paroki Klepu Tahun 1985-1995

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : A. Y. Sarjana  
Umur : 60 tahun  
Jabatan di Gereja : Mantan guru agama, mantan sekretaris Dewan Paroki  
Alamat : Turgenen Sumberagung Moyudan Sleman  
Tanggal wawancara : 26 Maret 2000  
Tempat wawancara : Rumah bapak A. Y. Sarjana
2. Nama : F. Suharjono  
Umur : 45 tahun  
Jabatan di Gereja : Ketua Lingkungan 14 Keron periode 1999 – 2002  
Alamat : Keron Sumberarum Moyudan Sleman  
Tanggal wawancara : 6 April 2000  
Tempat wawancara : Rumah bapak F. Suharjono
3. Nama : Kasmorejo  
Umur : 90 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Jitar Sumberarum Moyudan Sleman  
Tanggal wawancara : 16 Maret 2000  
Tempat wawancara : Rumah bapak Kasmorejo
4. Nama : Mac. Sukija  
Umur : 70 tahun  
Jabatan di Gereja : Mantan Sie Pendidikan Dewan Paroki, Sekretaris PGPM, dan Prodiakon Paroki  
Alamat : Parakan Sendangmulyo Minggir Sleman  
Tanggal wawancara : 20 Februari 2000  
Tempat wawancara : Rumah bapak Mac. Sukijo
5. Nama : Sarjimin  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Pekerja kerajinan bambu di Malangan Sumberagung Moyudan Sleman  
Alamat : Malangan Sumberagung Moyudan Sleman  
Tanggal wawancara : 6 April 2000  
Tempat wawancara : Industri kerajinan bambu di Malangan

6. Nama : Salim  
Umur : 65 tahun  
Jabatan di Gereja : Mantan Ketua Dewan Paroki  
Alamat : Sumber Sendangmulyo Minggir Sleman  
Tanggal wawancara : 25 April 2000  
Tempat wawancara : Rumah bapak Salim
7. Nama : Y. Supomo  
Umur : 60 tahun  
Jabatan di Gereja : Mantan Ketua Dewan Paroki, Ketua Lingkungan 9  
Pendulan  
Alamat : Pendulan Sumberarum Moyudan Sleman  
Tanggal wawancara : 11 April 2000  
Tempat wawancara : Rumah bapak Y. Supomo



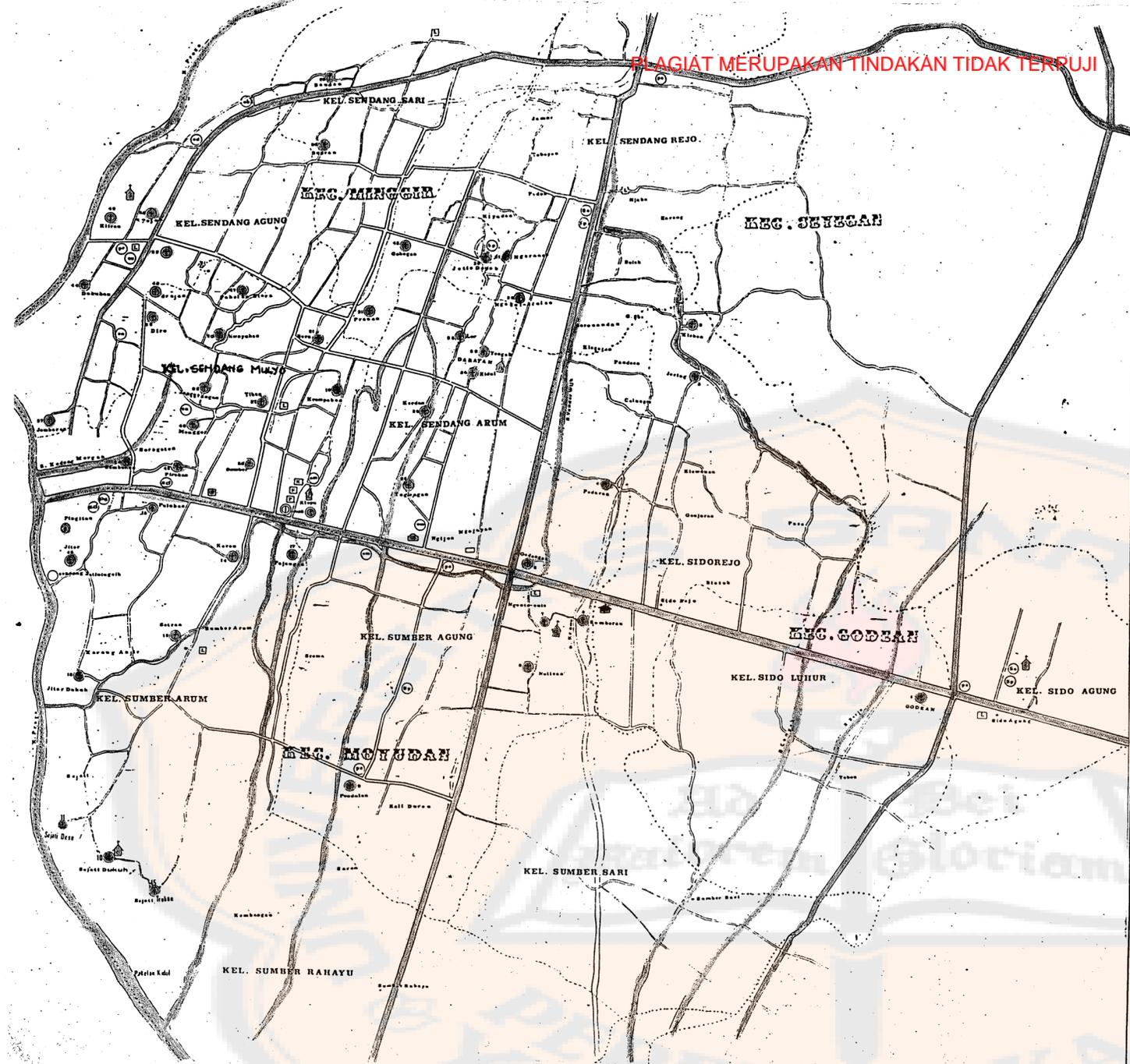
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# *LAMPIRAN*

FLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# PETA PAROKI KLEPU

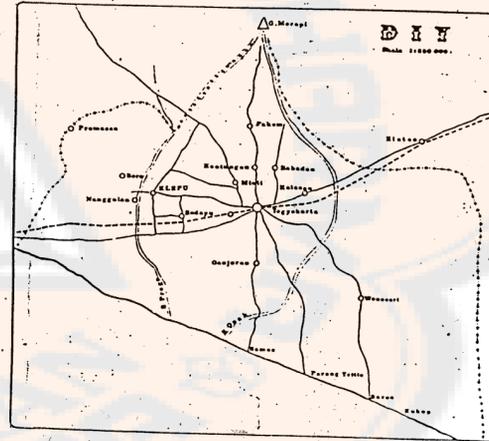


### LEGENDA :

- Jalan raya
- Jalan desa
- rd W.A
- Batas dan Wilayah
- Batas Kelurahan
- Sungai & bendung kecil
- Desa
- Sawah
- Lapangan
- Kantor Kecamatan
- Kantor Kelurahan
- Masjid / Mushola
- Pustakan
- Kantor
- Gudang
- Klinik
- Gereja Katolik / Eyang
- Gereja Kristen
- Masjid
- SD Katolik
- SMP Katolik
- SMA/SM Katolik
- SD non Katolik
- SD Muhammadiyah
- SD Negeri
- Palisade

### LINGKUNGAN :

1. Godean
2. Kleben
3. Jering
4. Pedaran
5. Gedongan
6. Sumberan
7. Nganto-anto
8. Nulisan
9. Pendulan
10. Trukan Dukuh
11. Sejati Dese
12. Setran
13. Jitar Dukuh
14. Keron
15. Puluhan
16. Pingitan
17. Pajangan
18. Klepu
19. Krompakan
20. Kwahyuan
21. Kwarasan
22. Jonggrangan
23. Piombangan
24. Sembuhan
25. Sumber
26. Diro
27. Jemberan
28. Pejok
29. Baadan
30. Badran
31. Pranau
32. Daratan Lor
33. Daratan Tengah
34. Daratan Kidul
35. Kerdan
36. Teglongan
37. Tiban
38. Ngagul-agulan
39. Jetis Depok
40. Mengger
41. Ngaran
42. Pirakan
43. Gobogan
44. Dukuhan
45. Sejati Trukan
46. Jitar
47. Pakelan Lor
48. Brajan
49. Kliran



### KETERANGAN

Sampai tahun 1985 jumlah kring di Paroki Klepu baru 44 kring. Untuk kring Sejati Trukan, Jitar, Pakelan Lor, Brajan dan Kliran mulai ada tahun 1987.

95-1314-001